

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF K.H. MUHAMMAD  
HASYIM ASY'ARI**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Agus Hanifah  
NIM. 06110092**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
JULI 2012**

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF K.H. MUHAMMAD  
HASYIM ASY`ARI**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana  
Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Penyusunan Skripsi Guna Memperoleh  
Gelara Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

**Oleh:**

**Agus Hanifah**  
**NIM. 06110092**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
JULI, 2012**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF K.H. MUHAMMAD**  
**HASYIM ASY'ARI**

**SKRIPSI**

Oleh:  
**Agus Hanifah**  
**NIM. 06110092**

**Telah disetujui**  
**Oleh**

**Dosen Pembimbing**

**Dr. H. M. Zainuddin, M.A**  
**NIP. 196205071995031001**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I**  
**NIP. 196512051994031003**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF K.H. MUHAMMAD  
HASYIM ASY`ARI**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
**Agus Hanifah (06110092)**  
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal  
23 Juli 2012 dengan nilai B+  
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd.I)  
pada tanggal 23 Juli 2012.

**Dewan Penguji**

**Tanda Tangan**

Ketua Sidang Dr. H. M. Mujab, M.A NIP. 19661121200212001	: _____
Sekretaris Sidang Dr. H. M. Zainuddin, M.A NIP. 196205071995031001	: _____
Pembimbing Dr. H. M. Zainuddin, M.A NIP. 196205071995031001	: _____
Penguji Utama Dr. H. Samsul Hady, M.A NIP. 196608251994031002	: _____

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang

**Dr. H. M. Zainuddin, M.A**  
**NIP. 196205071995031001**

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Tiada kata lain yang dapat terucap kecuali syukur alhamdulillah atas Karunia-Mu Ya Rabb, sehingga hamba dapat menyelesaikan skripsi ini yang masih jauh dari kata sempurna, karena kesempurnaan sesungguhnya hanya milik-Mu Ya Rabb.

Karya kecil ini aku persembahkan kepada:

Ayahanda Raslam dan Ibunda Siti Maro'ah tercinta yang telah melahirkankmendidikku dengan segenap kesabaran serta kasih sayang dan selalu mewarnai hatiku dengan nasehat-nasehat dan do'a-do'a yang bagaikan percikan api yang dapat membakar semangat dalam jiwaku.

Untuk adik-adikku tercinta Dwi Murniati, Tri Kurniawan dan Catur Titi Suprihatin yang selalu memberikan semangat kepadaku dan kakak mohon maaf karena kakak kalian ini belum bisa menjadi uswah hasanah bagi kalian.

Untuk Adinda Maksalmina Farha yang telah banyak memberikan dukungan moril dan selalu memotivasi setiap langkahku.

Untuk kawan-kawanku, seluruh kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Tarbiyah "selalu dihati" terima kasih atas motivasi, bantuan dan dukungan kalian, Yakin Usaha Sampai!

## MOTTO

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَنْفَعُهُ

“Sebaik-baiknya muslim itu yang meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya”

Dr. H. M. Zainuddin, M.A  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Agus Hanifah  
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 06-07-2012

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang  
di-  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Agus Hanifah  
NIM : 06110092  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Muhammad Hasyim Asy`ari

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing,

**Dr. H. M. Zainuddin, M.A**  
**NIP. 196205071995031001**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 6 Juli 2012

Agus Hanifah  
06110092

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Tuhan semesta alam. Dengan limpahan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya dan dengan ma'unah-Nya pula penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari” ini dengan baik.

Shalawat beserta salam senantiasa terpanjatkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wasalam, yang telah menjadi *utuswatan hasanatan* bagi umat muslim dalam kehidupannya. Dan membawa nur Islam yang menerangi kegelapan dan kenistaan.

Penulis menyadari bahwa tugas penulisan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, semoga amal baik tersebut dibalas oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Untuk itu penulis haturkan ribuan terima kasih kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta, serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil serta motivasi yang tiada henti kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Univrsitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Univrsitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan juga selaku dosen pembimbing yang telah memberikan masukan dan bimbingannya hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Kawan-kawanku di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Tarbiyah khususnya dan di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Malang umumnya, terima kasih atas motivasi, bantuan dan do'a kalian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam memberikan doa, motivasi, dan bantuan sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis untuk menyempurnakan skripsi ini. Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi peningkatan kualitas pendidikan.

Malang, 06 Juli 2012

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 158 tahun 1987 dan no.0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	d	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	t	و	w
خ	kh	ظ	z	ه	h
د	d	ع	‘	ء	‘
ذ	z	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f		-

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang	= â
Vokal (i) Panjang	= î
Vokal (u) Panjang	= û

### C. Vokal Diftong

أُو	= aw
أَي	= ay
أُو	= û
أَي	= î

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Batasan Masalah .....	8
F. Penelitian Terdahulu .....	8
G. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
A. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	13
B. Tujuan dan Landasan Pendidikan Akhlak .....	23
C. Materi Pendidikan Akhlak .....	28
D. Metode Pendidikan Akhlak .....	37

E. Lingkungan Pendidikan .....	43
<b>BAB III: METODE PENELITIAN.....</b>	<b>50</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	50
B. Instrumen Penelitian .....	51
C. Sumber Data .....	52
D. Teknik Pengumpulan Data .....	53
E. Teknik Analisa Data .....	53
<b>BAB IV: KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF K.H. MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI .....</b>	<b>56</b>
A. Biografi dan Sejarah Singkat K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari ..	58
1. Riwayat Hidup K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari .....	58
2. Karya-karya K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari .....	66
3. Setting Sosial dan Pengaruhnya bagi Pemikiran K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari .....	69
B. Konsep Operasional Pendidikan .....	81
C. Landasan atau Dasar Pendidikan Akhlak .....	90
D. Tujuan Pendidikan Akhlak .....	95
E. Materi Pendidikan Akhlak.....	100
F. Metode Pendidikan Akhlak .....	105
G. Lingkungan Pendidikan.....	111
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>115</b>
A. Kesimpulan .....	115
B. Saran .....	116

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Hanifah, Agus. *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari*.

Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. M. Zainuddin, M.A

---

Ihsan dalam arti akhlak mulia atau pendidikan ke arah akhlak mulia sebagai puncak keagamaan dapat dipahami juga dari beberapa hadits terkenal seperti “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran akhlak dan sabda Beliau lagi bahwa yang paling memasukkan orang ke dalam surga ialah taqwa kepada Allah dan keluhuran akhlak”.

Sesungguhnya makna-makna di atas itu tidak berbeda jauh dari yang secara umum dipahami oleh orang-orang muslim, yaitu bahwa dimensi vertical pandangan hidup kita (iman dan taqwa “*habl min al-Lah*”, dilambangkan oleh takbir pertama atau takbirat al-Ihram dalam shalat) selalu, dan seharusnya, melahirkan dimensi horizontal pandangan hidup kita (amal salih, akhlaq mulia, *habl min al-nas*, dilambangkan oleh ucapan salam atau taslim pada akhir shalat). Jadi makna-makna tersebut sangat sejalan dengan pengertian umum tentang keagamaan. Maka sebenarnya di sini hanya dibuat penjabaran sedikit lebih mendalam dan penegasan sedikit lebih kuat terhadap makna-makna umum itu.

Berpijak dari latar belakang diatas, maka permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan akhlak perspektif K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep-konsep pendidikan akhlak perspektif K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian *library research* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif analisis kritis. Dan agar penelitian berjalan dengan baik, maka dalam pengumpulan datanya, penulis menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisisnya, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian yang penulis lakukan, dapat disampaikan disini bahwa konsep pendidikan akhlak perspektif K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik terdiri dari beberapa komponen, yaitu: Belajar merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah. Belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan. Pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, hal mendasar yang harus dikembangkan dalam pendidikan adalah masalah adab ilmu. Ilmu yang baik akan lahir dari ketaatan semua, guru dan murid, terhadap adab-adab ilmu ini. Jadi, proses pembelajaran dan pendidikan bukan semata transfer ilmu, melainkan sebuah usaha melahirkan manusia-manusia beradab (*ta'dib*). Manusia beradab adalah manusia yang berilmu tinggi sekaligus takut pada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Mendidik dengan menggunakan metode-metode yang relevan dengan pendidikan tradisional yaitu sorogan, bandongan,

muhawarah, dan mudzakah. Materi pendidikan akhlak dapat diambil dari al-Qur'an, al-Hadits dan juga kitab-kitab klasik yang telah diverifikasi oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Lingkungan pendidikan akhlak yaitu: keluarga dan pondok pesantren.

Dari kesimpulan yang telah diuraikan diatas, perlu kiranya penulis memberikan sumbangan pemikiran berupa saran-saran antara lain, pendidikan akhlak menurut K.H. Hasyim Asy'ari memiliki maksud dan tujuan yang mulia, dan tetap relevan hingga saat ini, ditengah degradasi moral yang melanda bangsa ini. Konsep pendidikan akhlak tersebut perlu diterapkan sebagai usaha dalam memperbaiki moral bangsa saat ini. Dan sebagai seorang pendidik hendaknya dapat menjadi uswah hasanah bagi peserta didiknya.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari

## ABSTRACT

Hanifah, Agus. The concept of Character Education Perspective K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari.

Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Drs. H. M. Zainuddin, M.A

---

The meaning Ihsan in noble character or education toward noble character as top of religiousness can be understanding from some popular hadith like “In the truth I was delegated just to completely all of nobleness of character, and the other utterance of prophet that the most thing make human put into heaven is godfearing to Allah and nobleness of character”

Actually, the purpose above not different from the common that muslim can be understand, that is vertical dimension about point of view in our life (faith and godfearing “habl min Allah”, symbolized with first recitation of laudation (at opening of prayers) always and be supposed, think out horizontal dimension about point of view in our life (good deeds, noble character, “habl min al-nas”, symbolized with say salam or taslim in the end of pray). Thus meanings are very much in line with the common understanding of religion. So here is actually just made the translation a little bit deeper and stronger affirmation of the common meanings.

Base of the background above, the issues to be answered in this study is how the concept of character education perspective K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari. The purpose of this study was to determine the concepts of character education perspective K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari.

Research by the author are included in the library research using a qualitative descriptive approach to critical analysis. In order that the research behave right, to collect the data, the author uses the method of documentation. Whereas for analyzing them, the authors use content analysis techniques.

The results of research by the author, can be submitted that the concept of character education perspective K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari in instilling character values in students consists of several components, namely: Learning is worship for the sake of Allah. Learning must be intended to develop and preserve the Islamic values, not just to eliminate ignorance. Education should be able to deliver to the benefit of mankind, to the happiness of the world and the hereafter, basic things that should be developed in education is a science of manners. Good science will be born of all obedience, teachers and students, to the civilized manners of this science. Thus, the learning and education is not simply a transfer of knowledge, but rather an attempt delivery of civilized human beings (ta'dib). Civilized man is a man of high knowledge and fear on the Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Educate by using the relevant methods with traditional education is sorogan, bandongan, muhawarah, and mudzakarrah. Character education materials can be taken from al-Qur'an, al-Hadith, as well as classic books that have been verified by K.H. Hasyim Asy'ari. Character education environment are: family and boarding school.

Of the conclusions described above, we should bear the thought of authors to contribute suggestions, among others, character education by K.H. Hashim Ash'ari has noble aims and objectives, and remain relevant to the present, amid the character degradation that swept this nation. The concept of character education needs to be implemented in an effort to improve the character nation today. And as an educator should be a *uswah hasanah* for learners.

Keywords: Education, Character, K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama mempunyai peran penting untuk memmberi bimbingan yang terang, menyaring yang baik untuk diikuti dan yang jelek harus dihindari. Dan Al-Qur`an dijadikan pedoman dan petunjuk bagi manusia.

Bahkan lebih dari itu, bagaimana kita mampu memberi pendidikan kepada anak-anak kita dan bangsa kita agar ketika mereka tahu nilai yang negatif, mereka akan menghindarinya bukan meniru, sebaliknya ketika mereka mengetahui nilai-nilai yang positif dan bermanfaat untuk bangsanya mereka akan meniru dan menghadapinya bukan malah menghindarinya. karena di dalamnya mengandung hal petunjuk yang dapat membawa hidup manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari sini semestinya umat Islam interes untuk menggali dan mengkaji materi-materi pendidikan akhlak, kemudian merumuskannya menjadi sebuah konsep aplikatif dalam menjawab permasalahan permasalahan kontemporer. Dengan demikian praktek-praktek pendidikan akhlak senantiasa merujuk pada landasan yang benar.

Apabila agama masuk dalam pembinaan pribadi seseorang maka dengan sendirinya segala sikap, tindakan, perbuatan dan perkataannya akan dikendalikan oleh pribadi, yang terbina didalamnya nilai agama, yang akan

menjadi pengendali bagi moralnya.<sup>1</sup> Ungkapan-ungkapan di atas betapa urgensinya pendidikan agama bagi pengendali pribadi.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab I pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa:

*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.*<sup>2</sup>

Dari rumusan tersebut dapat dinyatakan bahwa tujuan dari pendidikan salah satunya adalah mempertinggi akhlak mulia. Hal ini membuktikan bahwa pemerintah sangat mengharapkan kepada lembaga pendidikan manapun di Indonesia untuk membantu terwujudnya program tersebut sehingga akan terbentuk generasi Indonesia yang mempunyai akhlak mulia. Sejalan dengan konsep Islam, maka pendidikan budi pekerti merupakan hal yang sangat penting.

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khulk* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>3</sup> Dalam ensiklopedi pendidikan dikatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap kholiknya dan sesama manusia.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), hlm. 49

<sup>2</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 4

<sup>3</sup> Asmaran, As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, Cet. III), hlm. 1

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 2

Jadi pada hakikatnya khulq atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan<sup>5</sup> pemikiran. Apabila dari kondisi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya.

Menurut ajaran Islam, kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia itu mencapai tempat yang sangat penting, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya sejahtera rusaknya bangsa atau masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik akan sejahteralah lahir batinnya. Akan tetapi apabila akhlaknya buruk, rusaklah lahir dan batinnya. Sebagaimana yang dikutip oleh Nasrudin Razak, seorang penyair yang bernama Ahmad Syauqi Bey menyatakan bahwa:

إِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ فَإِنْ هُمُومًا ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا.

Artinya: “*Sesungguhnya kekalnya suatu bangsa ialah selama akhlaknya kekal, jika akhlaknya sudah lenyap, musnah pulalah bangsa itu*”.<sup>6</sup>

Yang diperlukan oleh pembangunan ialah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, sesuainya kata dengan perbuatan, prestasi kerja, kedisiplinan, jiwa dedikasi dan selalu berorientasi kepada hari depan dan pembaharuan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 2

<sup>6</sup> Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1973), hlm. 49

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 48

Pembinaan akhlak mulia harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat, mulai dari tingkat atas sampai ke lapisan bawah. Dari lapisan atas itulah yang pertama wajib memberikan tauladan yang baik pada masyarakat dan rakyatnya. Tetapi manakala para pemimpin memberikan contoh yang buruk, maka akan berlaku pepatah : “kalau guru kencing berdiri, murid akan kencing berlari. Andaikata guru kencing berdiri, niscaya murid akan kencing menari-nari”.<sup>8</sup> Orang pintar yang tak berakhlak akan berbahaya namun orang yang berakhlak mulia tetapi tidak pintar juga kurang berguna. Itulah manusia yang akan menyelamatkan dirinya, keluarga, bangsa, dan negaranya.

Di tengah banyaknya orang pintar yang menyalahgunakan kepintarannya untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya. Di tengah orang yang mementingkan material daripada moral. Dalam hal ini pendidikan Islam sangat berperan dalam membangun manusia seutuhnya, baik jasmani maupun rohani, dengan memperbaiki budi pekerti yang rusak serta meningkatkan derajat kemanusiaan. Banyak para ahli memberikan pengertian tentang pendidikan Islam, mulai dari leteratur yang berbahasa arab sampai yang berbahasa indonesia. Mereka berbicara berdasarkan disiplin ilmu yang digelutinya.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal di mana ilmu yang diajarkan mengandung kelezatan-kelezatan rohani untuk dapat sampai kepada hakekat ilmiah dan akhlak terpuji. Mencapai suatu akhlak yang sempurna

---

<sup>8</sup> *Ibid.* 52

bukan berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, tetapi artinya ialah bahwa kita memperhatikan segi-segi akhlak seperti segi-segi lainnya. Anak-anak membutuhkan kekuatan jasmani, akal, ilmu dan anak-anak juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian.<sup>9</sup>

Menurut konsepsi ilmu pendidikan Islam, manusia dengan aspek-aspek kepribadiannya yang berkembang sejak dini dapat dipengaruhi oleh para pendidik (formal atau non-formal dan informal) dengan corak dan bentuk idealitas yang diinginkan mereka dalam batas-batas fitrahnya.<sup>10</sup> Sesuai dengan pembahasan dalam kitab *Adab al-`Alim Wa al-Muta`alim* yang ditulis oleh K.H. Hasyim Asy`ari, maka pendidikan Islampun ditekankan pada aspek akhlaknya. Untuk itu tepatlah kiranya apa yang dikatakan oleh Athiyah al-Abrasyi dalam mengomentari tentang pendidikan akhlak, bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Dan tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan mulia adalah tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.<sup>11</sup>

Sebagaimana hadits yang dikutip oleh Abdullah Nashih Ulwan dibawah ini dapat dipahami lebih jelas tentang pentingnya pendidikan akhlak ataupun pendidikan budi pekerti, di antaranya adalah hadits yang

---

<sup>9</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984, Cet. IV), hlm. 1

<sup>10</sup> H.M. Arifin, M.Ed, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 5, 2000), hlm. 147

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 104

diriwayatkan dari Ayyub bin Musa, dari ayahnya bahwa Rasulullah SAW,bersabda :

حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلُ مِنْ آدَبٍ حَسَنٍ<sup>12</sup>.

Artinya: “Diceritakan dari Ayub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Tidak ada pemberian yang lebih utama seorang ayah kepada anaknya selain budi pekerti yang baik”. (HR. at-Turmudzi)

Dengan pendidikan akhlak diharapkan seorang peserta didik memiliki kebiasaan bersopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Ibnu Sina juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan secara universal di arahkan kepada pendidikan secara universal diarahkan kepada terbentuknya manusia yang sempurna, yaitu terbina seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh.<sup>13</sup>

Institusi pendidikan Islam semestinya memproduksi manusia beradab agar bisa membangun peradaban Islam bermartabat. Namun, masalahnya sistem dan paradigma pendidikan Indonesia yang cenderung materialis saat ini cenderung menghasilkan cendekiawan yang pragmatis.

Sistem pendidikan nasional kita yang mengandalkan kemampuan kognitif bagi siswa, jelas memberi ruang sempit terhadap pengembangan adab. Beberapa praktisi pendidikan berpikir, pendidikan adab itu cukup terwakili dalam pelajaran agama seminggu sekali. Cara pandang seperti itu menandakan bahwa konsep adab belum dipahami secara baik.

<sup>12</sup> At-Turmudzi, *al-Jam' al-Shahih, Juz 3*, (Semarang: Toha Putra, t.th.), hlm. 227

<sup>13</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, Cet. II), hlm. 67-68

Disamping pemahaman yang kurang baik tentang konsep adab, sistem yang berlaku pun cenderung kepada kognitif dan antroposentris. Padahal konsep ini adalah konsep pendidikan perspektif Barat. Bagi barat, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana memaksimalkan potensi manusia dan memanusiakan manusia. Dari sisi ini konsep tersebut bisa kita terima, akan tetapi konsep tersebut menafikan pendidikan pengenalan terhadap diri dan terhadap Tuhannya.

Ketiadaan adab bagi KH. Hasyim Asy'ari berkonsekuensi berat terhadap kualitas ketauhidannya. Dalam kitabnya, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, Kyai Hasyim mengintegrasikan antara adab dan iman. Barangsiapa yang tidak beradab maka sebenarnya ia tidak bersyari'at, tiada iman, dan tiada tauhid dalam dirinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, yakni begitu urgennya fungsi dan kedudukan akhlak dan untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam dalam pandangan K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari. maka penulis tertarik untuk mengangkatnya sebagai bahan penulisan skripsi yang berjudul : **“Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Muhammad Hasyim Asy`ari”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat ditarik beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :  
Bagaimana konsep pendidikan akhlak perspektif K.H. Muhammad Hasyim Asy`ari?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan Konsep pendidikan akhlak perspektif K.H. Muhammad Hasyim Asy`ari.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Untuk memberikan pemahaman tentang pendidikan akhlak pada masyarakat terutama bagi peserta didik sebagaimana yang diharapkan oleh K.H. Muhammad Hasyim Asy`ari maupun agama, khususnya agama Islam.
2. Dapat memberikan kontribusi pemikiran dan memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan akhlak.

### **E. Batasan Masalah**

Agar lebih jelas dan tidak terjadi *misunderstanding* dalam penulisan skripsi ini, maka peneliti perlu menjelaskan batasan pembahasannya. Dalam skripsi ini penulis akan membahas mengenai pendidikan akhlak dalam perspektif K.H. Muhammad Hasyim Asy`ari. Kemudian nantinya akan dapat ditarik benang merah yang dapat memberikan pemahaman tentang pendidikan akhlak menurut K.H. Muhammad Hasyim Asy`ari.

### **F. Penelitian Terdahulu**

Tema pendidikan akhlak telah banyak dibicarakan, dikaji dan bahkan ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Di antaranya adalah:

1. “Konsep Jiwa dan Pendidikan Etika Islam Perspektif Ibn Miskawaih” skripsi karya Istighfarotul Rahmaniyyah terfokus pada perbandingan dan pembahasan dua konsep yaitu jiwa dan pendidikan etika Islam menurut Ibn Miskawaih.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan pokok pemikiran Ibn Miskawaih. Di antaranya adalah jiwa yang merupakan zat pada diri manusia yang bukan berupa jasmani dan mempunyai peranan sebagai panca indera. Maka, jiwa adalah sangat berperan terhadap munculnya etika yang baik. Dan pendidikan etika hanya dapat diterapkan saat kondisi psikis peserta didik dalam keadaan tenang.

2. “Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara” skripsi karya Dodit Widanarko ini membahas tentang budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara. Pada penelitian ini dodit widanarko memakai istilah “budi pekerti” bukan “akhlak” walaupun pada dasarnya terdapat kesamaan. Peneliti menjelaskan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara adalah dasar pendidikan pada awal materi yang harus ditanamkan pada peserta didik sebelum menerima ilmu pengetahuan lainnya.
3. “Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Komparasi pada Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara)” Skripsi Karya Abd. Qodir Muslim ini membahas tentang perbandingan konsep pendidikan akhlak antara Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara. Dalam penelitian ini Abd. Qodir Muslim mendapatkan persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak antara Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara.

Salah satu persamaanya adalah mengenai hakikat pendidikan akhlak dan materi pendidikan akhlak. Dan perbedaanya adalah dalam merumuskan komponen pendidikan akhlak.

Itulah hasil penelitian yang dipaparkan oleh para peneliti terdahulu dalam skripsinya terhadap konsep pendidikan akhlak dari beberapa tokoh dunia pendidikan. Kendatipun sama dengan penelitian tersebut diatas dalam hal “akhlak” namun akan ada konsep yang berbeda terhadap penerapan pendidikan akhlak yang akan diteliti oleh penulis. Terutama pada peranan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran akhlak. Selain itu, peneliti juga akan memaparkan tentang bagaimana seharusnya pendidik dan peserta didik dalam beretika (berakhlak) menurut K.H. Muhammad Hasyim Asy`ari dalam rangka mewujudkan manusia yang berakhlak mulia.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu :

1. Bagian Muka (*Preliminaris*)

Pada bagian ini terdapat halaman judul, nota pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian Isi (batang tubuh)

Agar diperoleh pemahaman yang komprehensif skripsi ini disusun dalam lima Bab. Adapun isinya sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Merupakan pendahuluan skripsi ini, di mana bab ini memuat landasan umum yang diperlukan dalam proses penelitian, pembahasan, dan

penelitian. Landasan tersebut dituangkan dalam latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penulisan skripsi, metodologi penyusunan skripsi kajian pustaka dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II :

Kajian pustaka, dalam bab ini penulis akan membahas tentang konsep pendidikan secara umum, yang meliputi definisi, fungsi dan tujuan pendidikan. Kemudian penulis membahas tentang pendidikan akhlak secara umum.

Bab III :

Metodologi penelitian, dalam bab ini penulis akan membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Bab IV :

Dalam bab ini penulis akan memaparkan:

biografi K.H. Muhammad Hasyim Asy`ari. Yang berisikan: riwayat hidup K.H. Muhammad Hasyi Asy`ari, karya-karya K.H. Muhammad Hasyim Asy`ari, setting sosial K.H. Muhammad Hasyim Asy`ari.

konsep pendidikan akhlak perspektif K.H. Muhammad Hasyim Asy`ari. Yang berisikan: pengertian dan tujuan pendidikan akhlak,

landasan atau dasar pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, dan lingkungan pendidikan akhlak.

Bab V :

Merupakan bab terakhir atau penutup yang membahas mengenai kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan berasal dari kata *didik*, yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan merupakan terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu *Paedagogie*, yang berarti bimbingan kepada anak didik. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan istilah *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan.<sup>15</sup>

Pendidikan berasal dari kata *didik*, lalu kata ini mendapat awal *me* sehingga menjadi *mendidik*, artinya memelihara dan memberikan latihan dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>16</sup> Pengertian pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam perspektif lain, pendidikan merupakan kata benda turunan dari kata kerja bahasa latin, *educare*. Bisa jadi, secara etimologis, kata *pendidikan* berasal

---

<sup>15</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994, Cet. I), hlm. 1

<sup>16</sup> W.J.S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1966), hlm. 206

dari dua kata kerja yang berbeda, yaitu, dari kata *educare* dan *educere*. Kata *educare* dalam bahasa latin memiliki konotasi melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenakkan), menyuburkan (membuat tanah itu lebih menghasilkan banyak buah berlimpah karena tanahnya telah digarap dan diolah).<sup>17</sup>

Kata *educare* merupakan gabungan dari preposisi *ex* (yang artinya keluar dari) dan kata kerja *ducere* (pemimpin). Oleh karena itu, *educere* bisa berarti suatu kegiatan untuk menarik keluar atau membawa keluar. Kata pendidikan juga melibatkan interaksi dengan berbagai macam lingkungan lembaga khusus, seperti keluarga, sekolah, yayasan, namun juga serentak menuntut adanya tanggungjawab sosial dalam kerangka kompleksitas relasional yang ia miliki.<sup>18</sup>

Sedangkan dalam bahasa Arab terdapat tiga istilah yang menunjukkan makna pendidikan, yaitu:

- a. Kata “*Ta’lim*” merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata ‘*allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *ta’lim* diterjemahkan dengan pengajaran.<sup>19</sup> Istilah *al-Ta’lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan *al-Tarbiyah* maupun *al-Ta’dib*. Rasyid Ridha, misalnya mengartikan *al-Ta’lim*

---

<sup>17</sup>Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, (Jakarta:Grasindo, 2007), hlm. 3

<sup>18</sup>*Ibid.* Hlm. 53-54

<sup>19</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006, Cet. I), hlm. 18

sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Argumentasinya didasarkan dengan merujuk pada ayat ini :<sup>20</sup>

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

*Artinya: Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah(2): 151)<sup>21</sup>*

Kalimat *wa yu'allimu hum al-kitab wa al-hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan aktivitas Rasulullah mengajarkan *tilawat al-Qur'an* kepada kaum muslimin. Menurut Abdul Fattah Jalal, apa yang dilakukan Rasul bukan hanya sekedar membuat umat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyah an-nafs* (pensucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkan menerimanya *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. Oleh karena itu, makna *at-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 27

<sup>21</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: DEPAG RI, 1990), hlm. 38

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 27-28

- b. Kata “*Ta’dib*” lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. *Ta’diab* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan. Menurut al-Naquib al-Attas, *ta’dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. Pengertian ini didasarkan Hadis Nabi SAW.:<sup>23</sup>

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku”

- c. Istilah *Tarbiyah*, menurut para pendukungnya, berakar pada tiga kata. Pertama, kata, *raba yarbu* (رَبَا, يَرْبُو) yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, kata, *rabiya yarba* (رَبِي, يَرْبِي) yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, kata, *rabba yarubbu* (رَبَّ, يَرْبُّ) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.<sup>24</sup> Jika istilah *tarbiyah* diambil dari *fi’il madhi*-nya (*rabbayani*) maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan,

<sup>23</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. it*, hlm. 20

<sup>24</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999, Cet. I), hlm. 4

dan menjinakkan. Pemahaman tersebut diambil dari tiga ayat dalam al-Qur'an. Dalam QS. Al-Isra' ayat 24 disebutkan: "*kama rabbayani shaghira*, sebagaimana mendidikku sewaktu kecil." Ayat ini menunjukkan pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak-anaknya, yang tidak saja mendidik pada domain jasmani, tetapi juga domain rohani. Sedang dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 18 disebutkan: "*alam nurabbika fina walida*, bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami." Ayat ini menunjukkan pengasuhan Fir'aun terhadap Nabi Musa sewaktu kecil, yang mana pengasuhan itu hanya sebatas pada domain jasmani, tanpa melibatkan domain rohani. Sementara dalam QS. Al-Baqarah: 276 disebutkan: "*Yamhu Allah al-riba wa yurbi shadaqah*, Allah menghapuskan sistem riba dan megembangkan sistem sedekah." Ayat ini berkenan dengan makna 'menumbuhkembangkan' dalam pengertian *tarbiyah*, seperti Allah menumbuhkembangkan sedekah dan menghapus riba.<sup>25</sup>

Menurut Fahr al-Razi, istilah *rabbayani* tidak hanya mencakup ranah kognitif, tapi juga afektif. Sementara Syed Quthub menafsirkan istilah tersebut sebagai pemeliharaan jasmani anak dan menumbuhkan kematangan mentalnya. Dua pendapat ini memberikan gambaran bahwa istilah *tarbiyah* mencakup tiga domain pendidikan, yaitu kognitif (cipta), afektif (rasa) dan psikomotorik (karsa) dan dua aspek pendidikan, yaitu jasmani dan rohani.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. it*, hlm. 11-12

<sup>26</sup> *Ibid*, Hlm. 12

Sebelum perumusan pengertian secara terminologi tentang pendidikan Islam berdasarkan pengertian etimologi di atas, ada baiknya dikutip beberapa pengertian pendidikan Islam yang telah dikemukakan para ahli.

*Pertama*, Zuhairini dalam bukunya filsafat pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>27</sup>

*Kedua*, Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”<sup>28</sup>

*Ketiga*, menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai islami.<sup>29</sup>

*Keempat*, Azyumardi Azra mengemukakan definisi pendidikan sebagai “suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien.”<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995, Cet. II), hlm. 152

<sup>28</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Al-Ma'arif, 1974), hlm. 20

<sup>29</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany., *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399

<sup>30</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 3

*Kelima*, Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan sebagai “pengembangan pribadi dalam semua aspeknya; dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru); seluruh aspek mencakup jasmani, akal, dan hati.”<sup>31</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa.

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>32</sup>

Setelah kita mengetahui esensi pendidikan secara umum atau pendidikan Islam, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat akhlak sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan akhlak secara komprehensif. Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologik* (peristilahan).

Dalam bahasa Indonesia, kata akhlak biasanya diterjemahkan dengan budi pekerti atau sopan santun atau kesusilaan. Dalam bahasa Inggris, kata “akhlak”

---

<sup>31</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 26

<sup>32</sup> UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 74

disamakan dengan “moral” atau “*ethic*”, yang berasal dari bahasa Yunani, yang berarti adat kebiasaan.<sup>33</sup> Akhlak berasal dari bahasa Arab yakni bentuk jamak dari kata *khulk* yang berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat.<sup>34</sup>

Menurut Rachmat Djatnika, bahwa pengertian akhlak dilihat dari segi etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu jamak dari mufradnya *khuluk* yang berarti “budi pekerti” yang mempunyai sinonim dengan akhlak (*etika*). Akhlak (*etika*) berasal dari bahasa latin, *etos* yang berarti “*kebiasaan*”. Sedangkan dari teminologi, budi pekerti berarti merupakan perpaduan dari dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.<sup>35</sup> Akhlak identik dengan moral karena memiliki makna yang sama dan hanya sumber bahasanya yang berbeda. Keduanya memiliki wacana yang sama, yakni tentang baik dan buruknya perbuatan manusia. Jadi istilah budi pekerti, akhlak, moral dan etika memiliki makna etimologis yang sama, yakni adat kebiasaan, perangai dan watak. Hanya saja keempat istilah tersebut berasal dari bahasa yang berbeda. Budi pekerti berasal dari bahasa Indonesia. Akhlak berasal dari bahasa Arab. Sedangkan kata moral berasal dari bahasa Latin, dan etika berasal dari bahasa Yunani.

Akhlak adalah istilah yang tepat dalam bahasa Arab untuk arti moral dan etika.<sup>36</sup> Seperti halnya akhlak, secara etimologis etika juga memiliki makna yang sama dengan moral. Menurut Hadi Wardoyo menyatakan bahwa moral

---

<sup>33</sup> Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren*, (Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 2001, Cet. I), hlm. 39

<sup>34</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, Cet. II), hlm. 3

<sup>35</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 26

<sup>36</sup> Tafsir, dkk, *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta: Gama Media Offset, 2002, Cet. I), hlm. 11

menyangkut kebaikan.<sup>37</sup> Orang yang tidak baik juga disebut sebagai orang yang tidak bermoral, atau sekurang-kurangnya sebagai orang yang kurang bermoral. Maka, secara sederhana moral disamakan dengan kebaikan orang atau kebaikan manusiawi. Hal senada juga diungkapkan oleh Burhanuddin Salam mengatakan bahwa moral berasal dari bahasa Latin “*mores*”, berasal dari kata “*mos*” yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Moral dengan demikian dapat diartikan ajaran kesusilaan. Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan.

Dari beberapa keterangan tersebut dapat dipahami bahwa moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan, memuat ajaran tentang baik buruknya perbuatan. Jadi, perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Penilaian itu menyangkut perbuatan yang dilakukan dengan sengaja.

Etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.<sup>38</sup> Moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik dan buruk.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Hadiwardoyo, P., *Moral dan Masalahnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 35

<sup>38</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf, Judul Asli Al-Akhlak, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995, Cet. VIII), hlm. 3

<sup>39</sup> Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm.3

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar dibidang akhlak, Sebagaimana berikut:

- a. Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M) Dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq wa at-Tathhir al-`Araq*, Ibn Miskawaih, pakar akhlak yang terkemuka, mengartikan akhlak sebagai:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu”<sup>40</sup>

- b. Al-Ghazali (1059-1111 M), Al-Ghazali adalah seorang tokoh yang dikenal sebagai Hujjat al-Islam karena kepawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan. Al-Ghazali juga seorang ahli tasawuf yang berhasil mempertemukan fiqih dan tasawuf serta filsafat dan kalam. Dalam kitab *Ihya' `Ulum al-Din*, Al-Ghazali memberi pengertian akhlak sebagai:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran”<sup>41</sup>

Menurut Al-Ghazali definisi akhlak adalah sifat atau watak yang sudah tertanam dalam hati dan telah menjadi adat kebiasaan sehingga secara otomatis tereksresi dalam amal perbuatan seseorang.

<sup>40</sup> Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A`raq*, (Mesir, Al-Mathba`ah Al-Mishriyah, 1934, Cet. I), hlm. 40

<sup>41</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' `Ulum al-Din, jilid 3*, (Beirut, Dar al-Fikri, t.t.), hlm. 56

Setelah kita telah mengetahui penjelasan tentang pendidikan dan akhlak, maka penulis dapat mengidentifikasi pengertian pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak ialah Segala usaha berupa bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak, menuju terbinanya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama Islam.

## B. Tujuan dan Landasan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan hidup umat Islam tidak sekedar untuk mewujudkan kesejahteraan material saja, tetapi juga kesejahteraan spiritual sebagai bekal kembali memenuhi panggilan Allah. Dengan kata lain, tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

*“Katakanlah sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta Allah”.* (QS. Al-An'am (6): 162)<sup>42</sup>

Menurut Athiyah al-Abrasyi, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad sewaktu hidupnya yaitu pembentukan moral yang tinggi. Karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam tanpamengabaikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.<sup>43</sup>

<sup>42</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, hlm. 216

<sup>43</sup> Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, *Op. Cit.*, hlm. 90

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Abdurrahman an-Nahlawi adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah SWT di dalam kehidupan manusia baik sebagai individu atau masyarakat.<sup>44</sup> Sedangkan Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Kepribadian muslim adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>45</sup> Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan Islam sinkron dengan tujuan agama Islam, yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk bertakwa dan beribadah dengan baik kepada Allah SWT, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibnu Sina bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti.<sup>46</sup> Sedangkan dengan pendidikan akhlak diharapkan seorang anak memiliki kebiasaan bersopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari.

Dalam buku lain juga disebutkan bahwa tujuan pendidikan akhlak ialah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna dan membedakannya dari makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan orang

---

<sup>44</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 162

<sup>45</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al- Ma'arif, 1989), hlm. 23

<sup>46</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, Cet. II), hlm. 67

berakhlak baik bertindak tanduk baik terhadap sesama manusia, terhadap sesama makhluk hidup dan terhadap Tuhan.<sup>47</sup>

Ketinggian akhlakul karimah yang terdapat pada seseorang, menjadikannya mampu melaksanakan kewajiban dan pekerjaan yang baik dan sempurna sehingga menjadikan orang itu hidup bahagia. Walaupun faktor-faktor hidup yang lain seperti harta, pangkat, gaji yang besar tidak ada padanya. Dan sebaliknya manusia yang buruk akhlaknya, kasar tabiatnya dan buruk prasangka pada orang lain, maka orang itu akan hidup resah sepanjang hayatnya, walaupun hartanya melimpah.<sup>48</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula”. (QS. Al-Zalzalah: 7-8)<sup>49</sup>

Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk orang-orang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara bertingkah laku baik, bersifat bijaksana, sopan santun, jujur, ikhlas, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, ada banyak metode pendidikan yang umum digunakan dalam pengajaran yaitu: metode ceramah, metode diskusi, metode nasehat, metode kisah-kisah, metode pembiasaan, metode teladan, metode

<sup>47</sup> IKAPI, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990, Cet. I), hlm. 4

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 21

<sup>49</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, hlm. 1087

hukum dan ganjaran dan metode-metode yang lain seperti: metode perintah, larangan, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.<sup>50</sup>

Allah menegaskan dalam firman-Nya surat al-Ahzab (33): 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (QS. al-Ahzab (33): 21)<sup>51</sup>

Hadits Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau merupakan sumber etika yang kedua setelah al-Qur’an. Segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah.<sup>52</sup> Allah berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿١﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٢﴾

Artinya: “*Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya.4. ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).*” (QS. An-Najm (53): 3-4)<sup>53</sup>

Dalam ayat lain Allah memerintahkan untuk selalu mengikuti jejak Rasulullah saw. dan tunduk kepada yang dibawa oleh beliau. Allah menegaskan dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ﴿١﴾ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

<sup>50</sup> Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 95-107

<sup>51</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, hlm. 670

<sup>52</sup> Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Jakarta: Amzah. 2007. Cet. I) hlm. 4-5

<sup>53</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, hlm. 871

*Artinya: “Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.” (QS. Al-Hasyr (59): 7)<sup>54</sup>*

Sebagai sumber etika, al-Qur’an dan Hadits menjelaskan bagaimana cara berbuat baik. Atas dasar itulah kemudian keduanya menjadi landasan utama dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana hal baik dan buruk.

Al-Qur’an bukan renungan manusia melainkan firman Allah yang Maha Pandai dan Maha Bijaksana. Oleh karenanya, setiap Muslim berkeyakinan bahwa isi al-Qur’an tidak dapat dibuat dan ditandingi oleh pikiran manusia. Sumber yang kedua sesudah al-Qur’an, yakni al-Hadits. Al-Hadits juga dipandang sebagai lampiran penjelasan dari al-Qur’an terutama dalam masalah-masalah yang tersurat pokok-pokoknya saja.<sup>55</sup>

Jadi, telah jelas bahwa al-Qur’an dan hadits Rasul merupakan pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap Muslim, keduanya merupakan sumber etika yang utama dalam Islam. Demikian bahwa etika Islam memerhatikan secara komprehensif, mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Dasar etika Islam jauh lebih sempurna, ia mencakup hubungan manusia dengan semua makhluk-Nya, juga kepada Tuhannya.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> *Ibid.* 916

<sup>55</sup> Yatimin Abdullah, *Op. Cit*, hlm. 16

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 20

### C. Materi Pendidikan Akhlak

Materi pelajaran merupakan bagian kurikulum yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang dianggap perlu untuk dimiliki anak didik. Bahan-bahan tersebut harus dikuasai, dipahami, dan dimengerti dengan sungguh-sungguh oleh pendidik. Sebab jika bahan tersebut tidak dikuasainya akan menimbulkan kesulitan dalam proses belajar mengajar.<sup>57</sup>

Menurut Milan Rianto seperti yang dikutip oleh Nurul Zuriah dalam bukunya, ruang lingkup materi akhlak secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga hal nilai akhlak yaitu sebagai berikut.<sup>58</sup>

#### 1. Akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa

##### a. Mengenal Tuhan

##### 1) Tuhan sebagai Pencipta

Manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan semua benda yang ada di sekeliling kita adalah makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Kuasa. Kita harus percaya kepada Tuhan yang telah menciptakan alam semesta ini, artinya kita wajib mengakui dan meyakini bahwa Tuhan yang Maha Esa itu memang ada. Kita harus beriman kita harus beriman dan bertaqwa kepada-Nya dengan yakin dan patuh serta taat dalam menjalankan segala

---

<sup>57</sup> Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, cet. 1, 2003), hlm.173

<sup>58</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007, Cet. I).hlm.27-30

perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Semua agama mempunyai pengertian tentang ketaqwaan, secara umum taqwa berarti taat melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi, kita harus ingat dan waspada serta hati-hati jangan sampai melanggar perintah-Nya.

2) Tuhan Sebagai Pemberi (pengasih, penyayang)

Tuhan yang Maha Esa adalah maha pemberi, pengasih, dan penyayang. Asalkan kita meyakini akan keberadaan-Nya dan akan kekuasaan dan kebesarannya maka Tuhan akan memberikan apapun yang kita minta. Dalam ajaran agama disebutkan “mintahlah kepada-Ku, niscaya Aku akan memberinya”. Oleh karena itu, janganlah kita merasa bosan untuk berdo’a dan memohon, jangan pula menyerah, tetapi harus tetap berusaha dengan sekuat tenaga. Setiap akan melakukan sesuatu pekerjaan jangan lupa membaca kalimat Tuhan “Bismillahirrahmanirrahim” agar mendapat hasil yang baik dan memuaskan serta selamat. Setelah selesai sampaikan rasa syukur kita, misalnya dengan mengucapkan “Alhamdulillahirobbil ‘alamiin”.

3) Tuhan sebagai pemberi balasan (baik dan buruk)

Selain Tuhan maha pemberi, juga akan memberi balasan terhadap apa yang kita kerjakan di manapun dan kapanpun. Jika kita berbuat baik, pasti Tuhan akan membalas dengan kebaikan dan pahala yang berlipat ganda;

tetapi sebaliknya jika kita berbuat buruk/jahat, Tuhan pun akan membalasnya dengan siksa dan dosa.

Menurut norma agama, jika kita melanggar perintah Tuhan maka kita akan mendapatkan hukuman dari Tuhan karena kita berdosa. Oleh karena itu, marilah kita berbuat baik dan beribadah sesuai dengan ajaran kita masing-masing. Sikap ini sangat baik bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Keadaan kehidupan bermasyarakat akan lebih baik apabila semua umat beragama melaksanakan ajaran agamanya dengan penuh kesadaran, ketakwaan dan keikhlasan.

## 2. Hubungan akhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa

### a. Ibadah/Menyembah

#### 1) Umum

Kita mengenal pencipta dan yang diciptakan (al-Khalik dan makhluk). Manusia sebagai ciptaan Tuhan mempunyai kewajiban terhadap sang pencipta dan kewajiban terhadap manusia. Kewajiban terhadap Tuhan ialah melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Perbuatan yang dilakukan karena perintah-Nya disebut ibadah. Semua perbuatan baik yang kita lakukan merupakan ibadah, tentu saja yang berada dalam bingkai perintah-Nya. Perintah dan larangan-Nya ada dalam kitab suci yang diturunkan-Nya, selain itu juga contoh perbuatan yang diberikan oleh para nabi dan rasul. Banyak perbuatan baik yang merupakan ibadah yang bersifat umum yang diajarkan oleh agama yang

ada di dunia ini, seperti tolong-menolong dalam kebaikan, kasih sayang, bersikap ramah dan sopan, bekerja keras dalam mencari nafkah, dan tolong-menolong dalam kebaikan.

## 2) Khusus

Selain dari ibadah umum, ada juga ibadah yang bersifat khusus. Ibadah yang bersifat khusus adalah ibadah yang pelaksanaannya mempunyai tata cara tertentu. Dalam ajaran Islam, misalnya ajaran yang bersifat khusus antara lain:

### b. Meminta Tolong kepada Tuhan

#### 1) Usaha atau upaya

Tuhan tidak akan menurunkan sesuatu kepada manusia, seperti ibu yang memberikan makanan kepada anaknya. Tuhan tidak akan menjatuhkan uang berkarung-karung dari langit karena kita dituntut berusaha untuk mendapatkan sesuatu. Ajaran agama menyebutkan Tuhan tidak merubah nasib sebuah kaum kalau kaum itu tidak mengubahnya. Ini menunjukkan bahwa kita harus berusaha untuk memperbaiki keadaan kita. Jika bangsa Indonesia ingin sejahtera, adil dan makmur maka bangsa Indonesia sendirilah yang harus mengubahnya. Melaksanakan perubahan harus sesuai dengan cara-cara yang benar, tidak korup, jujur, ikhlas dalam bekerja, serta berdoa dengan keras.

## 2) Doa

Dalam kitab suci al-Quran, Tuhan mengajarkan “Mintalah pada-Ku”, maka Aku akan kabulkan. Ingatlah pada-Ku maka Aku ingat padamu”. Jadi, berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah ibadah sehingga dikatakan bahwa orang yang tidak pernah berdoa kepada Tuhan adalah orang sombong. Oleh karena itu jangan malas berdoa. Segala yang kita lakukan tidak ada jaminan akan terlaksana dengan baik. Karena itu, maka memohon kepada Tuhan agar kita diberi kekuatan untuk biasa melakukan sesuatu perbuatan yang baik.

## 3. Akhlak terhadap Sesama Manusia

### a. Terhadap diri sendiri

Setiap manusia harus mempunyai jati diri. Dengan jati diri, seseorang mampu menghargai dirinya sendiri; mengetahui kemampuannya, kelebihan dan kekurangannya; serta dapat menjawab beberapa pertanyaan: siapakah saya ini? Apakah saya berguna atau tidak bagi orang lain? Mengapa saya harus berbuat lebih baik? Bagaimana caranya dapat berguna bagi diri sendiri atau orang lain dan masyarakat serta bangsa dan negara? Dimana saya berbuat baik, dan sebagainya.

Jika dapat menjawab berbagai pertanyaan tersebut dengan baik dan benar, kita akan mempunyai konsep diri yang positif. Kita harus berkelakuan dan berbuat baik setiap hari di mana saja. Kita pun harus berkarya demi kegunaan kita sendiri, keluarga dan masyarakat bahkan bangsa dan negara.

Jangan kita bertanya, Apa yang telah bangsa kita berikan kepada kita? Akan tetapi, kita justru harus bertanya: Seberapa jauh pengorbanan dan pengabdian yang sudah kita berikan dan sumbangkan kepada Negara?.

Jika sampai saat ini kita masih banyak kekurangannya maka mulailah dari sekarang mencoba memperbaiki kekurangan itu, berbuatlah yang terbaik bagi kita sendiri, masyarakat, bangsa dan negara, serta agama.

b. Terhadap orang tua

Orang tua adalah pribadi yang di tugasi Tuhan untuk melahirkan, membesarkan, memelihara dan mendidik kita, maka sudah sepatutnya seseorang anak menghormati dan mencintai orang tua serta taat dan patuh kepadanya. Beberapa sikap yang perlu kita perhatikan dan lakukan kepada orang tua adalah sebagai berikut:

- 1) Memohon izin, memberi salam pada waktu mau pergi dan pulang dari sekolah, lebih baik lagi jika mencium tangannya.
- 2) Memberitahukan jika kita mau pergi kemana dan berapa lamanya.
- 3) Gunakan dan peliharalah perabot atau barang-barang yang ada di rumah kita yang menjadi milik orang tua kita.
- 4) Tidak meminta uang yang berlebihan dan jangan bersifat boros.
- 5) Harus membantu pekerjaan yang ada di rumah, misalnya membersihkan rumah, memasak dan mengurus tanaman.
- 6) Kalau ada pembantu di rumah, kita harus memperlakukanya sebagai sesama manusia yang sederajat dengan kita. Dari segi martabat

kemanusiaan pembantu perlu diperlakukan dan di pandang sebagai bagian anggota keluarga yang perlu di jamin hak asasi manusianya.

Dalam ajaran agama dikatakan bahwa, “surga itu di telapak kaki ibu”.

Oleh karena itu, berbaktilah, hormatlah, taat, dan setia kepada ibu, begitupun kepada ayah demikian pula.

c. Terhadap orang yang lebih tua

Bersikaplah hormat, menghargai, dan mintalah saran, pendapat, petunjuk, dan bimbingannya. Karena orang yang lebih tua dari kita, pengetahuannya, pengalamannya, dan kemampuannya lebih dari kita. Dimanapun kita berjumpa berikan salam dan datanglah ke tempat orang yang lebih tua dari kita. Jika kita mempunyai saran atau pendapat maka sampaikanlah dengan tenang, tertib, dan tidak menyinggung perasaannya. Lebih baik kita merendahkan daripada sombong.

d. Terhadap sesama

Melakukan tatakrama dengan teman sebaya memang agak sulit karena mereka merupakan teman sederajat dan sehari-hari berjumpa dengan kita sering lupa memperlakukan mereka menurut tata cara dan sopan santun yang baik. Sikap yang perlu di-perhatikan antara lain sebagai berikut: menyapa jika bertemu, tidak mengolok-ngolok sampai melewati batas, tidak berprasangka buruk, tidak menyinggung perasaannya, Tidak menfitnah tanpa bukti, selalu menjaga nama baiknya, menolongnya jika mendapat kesulitan. Selain itu, kita harus bergaul dengan semua teman tanpa memandang asal-

usul keturunan, suku bangsa, agama maupun status sosial. Janganlah membentuk kelompok *the beauties* yang terdiri dari orang-orang yang merasa dirinya cantik atau kelompok *the handsome* yang terdiri atas orang-orang yang merasa dirinya tampan atau ganteng atau kelompok anak-anak pejabat.

e. Terhadap orang yang lebih muda

Janganlah karena lebih tua kemudian kita seenaknya saja memperlakukan teman kita yang lebih muda. Justru kita yang lebih tua seharusnya melindungi, menjaga, dan membimbingnya. Berilah mereka petunjuk, nasihat atau saran/pendapat yang lebih baik sehingga akan berguna bagi kehidupannya yang akan datang. Perangai kita buruk atau jelek janganlah diperlihatkan kepada orang yang lebih muda dari kita sebab khawatir mereka mencontoh dan mengikutinya.

4. Akhlak terhadap Lingkungan

a. Alam

1) Flora

Manusia tidak mungkin tidak mungkin bertahan hidup tanpa adanya dukungan lingkungan alam yang sesuai, serasi seperti yang dibutuhkan. Untuk itulah kita harus mematuhi aturan dan norma demi menjaga kelestarian dan keserasian hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Tumbuh-tumbuhan (flora) sangat berguna bagi kehidupan manusia, misalnya sayuran, buah-buahan, dan padi. Bahkan tidak sedikit

tumbuh-tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat. Hutan harus dapat dilestarikan sebab dari hutan pun banyak hasil yang didapatkan misalnya kayu, rotan dan lain-lain. Tidak sedikit pula perkebunan menghasilkan kemakmuran dan kesejahteraan penduduk, misalnya perkebunan teh, kopi, kelapa sawit, coklat dan lain-lain. Oleh karena itu, jagalah dan peliharalah lingkungan kita dengan baik.

## 2) Fauna

Bumi Indonesia dikaruniai Tuhan berbagai fauna. Hal ini memperkaya keindahan dan kemakmuran penduduk. Hewan-hewan ada yang dipelihara, ditenakkan, ada juga yang masih liar. Peternakan yang banyak menghasilkan dan menguntungkan misalnya sapi, kerbau, kambing, sedangkan yang dipelihara untuk kunjungan wisata misalnya harimau, banteng, buaya, gajah dan sebagainya.

Flora dan fauna adalah ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, wajib kita lestarikan. Bersyukurlah karena Indonesia diberi kekayaan flora dan fauna yang berlimpah ruah sehingga dapat memakmurkan rakyatnya.

## b. Sosial-Masyarakat-Kelompok

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Bagaimanapun keadaanya atau kemampuannya pasti memerlukan bantuan, misalnya peristiwa melahirkan, khitanan, perkawinan dan kematian. Hubungan antara manusia dengan manusia dalam masyarakat ataupun kelompok harus selaras, serasi, dan seimbang. Kita harus saling

menghormati, menghargai, dan tolong menolong untuk mencapai kebaikan. Jika mampu bantulah orang miskin dan yatim piatu sesuai dengan ajaran agama kita. Jika masyarakat membangun rumah ibadah atau saran umum yang lainnya, kita perlu membantu dengan gotong-royong dan rasa ikhlas.

#### **D. Metode Pendidikan Akhlak**

Metode adalah jalan untuk menanamkan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi Islami.<sup>59</sup> Dalam al-Qur'an dan al-Hadits terdapat berbagai macam metode pendidikan Islam. Metode tersebut adalah metode mengambil kesimpulan atau induktif, metode qiyas/perbandingan, metode kuliah, metode dialog dan perbincangan, metode lingkaran (*halaqah*), metode mendengar, metode riwayat, metode membaca, metode imla, metode hafalan, metode pemahaman dan metode lawatan untuk menuntut ilmu, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, ceramah, latihan, pembiasaan dan sebagainya.<sup>60</sup> Keberhasilan pendidikan, tidak hanya ditentukan oleh kebaikan suatu metode, tetapi juga ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu tujuan, materi, media, situasi, dan kondisi. Dengan kata lain tidak ada metode yang dikatakan paling baik atau paling unggul, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

Omar Muhammad al-Thumi al-Syaibani menyatakan tujuh prinsip pokok metode pendidikan Islam, yaitu seorang pendidik perlu: (1) mengetahui motivasi,

---

<sup>59</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam, Op. Cit*, hlm. 91-92

<sup>60</sup> Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK. Group,1995), hlm. 70-172

kebutuhan dan minat peserta didiknya; (2) mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan; (3) mengetahui tahap kematangan, perkembangan, serta perubahan peserta didik; (4) mengetahui perbedaan-perbedaan individu di dalam peserta didik; (5) memerhatikan kepahaman dan mengetahui hubungan-hubungan integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, pembaruan dan kebebasan berpikir; (6) menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi peserta didik; dan (7) menegakkan *uswatun hasanah*.<sup>61</sup>

Para ahli pendidikan Islam seperti Muhammad Quthb, ‘Abdurrahman an-Nahlawi, dan ‘Abdullah ‘Ulwan, telah mengemukakan metode-metode pendidikan dalam Islam. Diantaranya yang terpenting ialah sebagai berikut:<sup>62</sup>

#### 1. Keteladanan

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan member contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal itu karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak. ‘Abdullah ‘Ulwan umpamanya, mengatakan bahwa para pendidik barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidikannya tidak

---

<sup>61</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. it*, hlm. 176

<sup>62</sup> Hery Noer Aly. *Op. Cit*, hlm. 177-206

memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya. Didalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan kepentingan penggunaan teladan dalam pendidikan. Antara lain mengemukakan pribadi-pribadi teladan seperti di bawah ini:

## 2. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan (habit) ialah cara bertindak yang *persistent, uniform*, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak didasari oleh pelakunya). Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti asusila. Demikian pula mereka belum punya kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa. Ingatan mereka belum kuat. Mereka lekas melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Disamping itu, perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang baru disukai. Apalagi anak-anak yang baru lahir, semua itu belum ada sama sekali, atau setidaknya, belum sempurna sama sekali. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan untuk mandi, makan dan tidur secara teratur; serta bermain-main, berbicara, belajar, bekerja dan sebagainya.

## 3. Memberi Nasehat

Memberi nasehat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam. Dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik

kedalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Bahkan, dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Cara yang dimaksud hendaknya nasehat lahir dari hati yang tulus. Artinya, pendidik berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didik bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik.

#### 4. Motivasi dan Intimidasi

Dalam bahasa Arab metode ini disebut *usub al-tarhib wa al-tarhib* (). Metode ini sesuai dengan tabiat manusia dimanapun dan apapun jenis, warna kulit atau ideologinya. Manusia menurut tabiatnya bertingkah laku sesuai dengan kadar pengetahuannya tentang akibat yang mungkin lahir dari tingkah laku dan perbuatannya, apakah akibat itu membahayakan ataukah bermanfaat dan apakah menyenangkan ataukah menyengsarakan. Motivasi dan intimidasi digunakan sesuai dengan perbedaan tabiat dan kadar kepatuhan manusia terhadap prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah Islam, sebab pengaruh yang dihasilkan tiap-tiap metode tidaklah sama. Metode motivasi lebih baik ketimbang metode intimidasi. Yang pertama bersifat positif dan pengaruhnya relatif lebih lama karena bersandar pada kebangkitan dorongan intrinsik manusia. Sementara itu, metode kedua bersifat negatif dan pengaruhnya bersifat temporal (sementara) karena bersandar pada rasa takut.

## 5. Sekitar Hukuman

Hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan pendidikan dalam menggunakan hukuman:

- a. Hukuman adalah metode kuratif. Artinya, tujuan hukuman ialah untuk memperbaiki peserta didik yang telah melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya, bukan untuk balas dendam. Oleh sebab itu, pendidik hendaknya tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.
- b. Hukuman baru digunakan apabila metode lain, seperti nasehat dan peringatan tidak berhasil guna dalam memperbaiki peserta didik.
- c. Sebelum dijatuhi hukuman, peserta didik hendaknya lebih dahulu diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
- d. Hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik hendaknya dapat dimengerti olehnya, sehingga ia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangnya.
- e. Hukuman psikis lebih baik ketimbang hukuman fisik.
- f. Hukuman hendaknya disesuaikan dengan latar belakang kondisi peserta didik.
- g. Dalam menjatuhkan hukuman, hendaknya diperhatikan prinsip logis, yaitu hukuman disesuaikan dengan jenis kesalahan.
- h. Pendidik hendaknya tidak mengeluarkan ancaman hukuman yang tidak mungkin dilakukannya.

## 6. Metode Persuasi

Dengan metode persuasi, pendidikan Islam menekankan pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis segala persoalan yang dimajukan kepada peserta didik. Mereka dihindarkan dari meniru segala pengetahuan secara buta tanpa memahami hakikatnya atau pertaliannya dengan realitas, baik individual maupun social. Mereka juga diberi kesempatan untuk melakukan diskusi secara benar dan konstruktif dalam menganalisis berbagai aspek obyek yang didiskusikan.

## 7. Pengetahuan Teoritis

Pengetahuan teoritis itu penting karena ia mengembangkan akal pikiran manusia dan membantunya untuk membentuk latar belakang kultural yang memungkinkannya untuk berinteraksi dengan masyarakatnya; dan membantunya dalam menjalankan peranan sebagai warga masyarakat yang baik.

Pendek kata, sebelum menggunakan suatu metode, pendidik hendaknya mempertimbangkan secara matang faktor-faktor yang terkait dengannya, seperti tujuan setiap materi pendidikan, latar belakang individual peserta didik, serta situasi dan kondisi berlangsungnya pendidikan. Pribadi pendidik mempunyai peranan penting dalam memilih metode pendidikan apa pun, sebagaimana

dikemukakan K.H. Imam Zarkasyi, Gontor Ponorogo, “Metode lebih penting dibanding materi; tetapi pribadi guru lebih penting dibanding metode”<sup>63</sup>

## **E. Lingkungan Pendidikan**

Lingkungan adalah salah satu aspek yang menentukan untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak. dikarenakan pengaruhnya yang begitu kuat dalam membentuk watak dan perilaku seseorang ke arah yang baik atau yang buruk. Berbicara tentang lingkungan pendidikan, maka akan menyangkut masalah siapa yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan didalam lingkungan itu. Oleh karena itu perlu dibahas tempat-tempat di mana pendidikan itu dilaksanakan.

### **1. Keluarga**

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pendidikan yang belaku didalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Di sini diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang

---

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm. 207

bersifat pribadi dan wajar, maka pengahayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting.<sup>64</sup>

Suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah. Oleh karena itu melalui suasana keluarga yang demikian itu tumbuh perkembangan efektif anak secara “benar” sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Keserasian yang pokok harus terbina adalah keserasian antara ibu dan ayah, yang merupakan komponen pokok dalam setiap keluarga. Seorang ibu secara intuisi mengetahui alat-alat pendidikan apa yang baik dan dapat digunakan. Sifatnya yang lebih halus dan perasa itu merupakan imbalan terhadap sifat seorang ayah. Keduanya merupakan unsur yang saling melengkapi untuk membentuk suatu keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan suatu keluarga.<sup>65</sup>

Keadaan dalam lingkungan keluarga yang dapat berpengaruh terhadap pendidikan antara lain:<sup>66</sup>

- a. Pelakuan orang tua terhadap anak seperti pelakuan lemah lembut atau kasar.
- b. Kedudukan anak dalam keluarga: anak sulung, anak tengah atau anak bungsu.
- c. Status anak dalam keluarga: anak kandung, anak tiri atau anak asuh.

---

<sup>64</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006, Cet. VI), hlm. 66

<sup>65</sup> *Ibid*, hlm. 67

<sup>66</sup> Hery Noer Aly. *Op. Cit*, hlm. 210-211

- d. Besar kecilnya keluarga seperti anak tunggal atau anak dengan banyak saudara.
- e. Ekonomi keluarga dan pola hidupnya.
- f. Pendidikan orang tua.

Sebagai pusat pendidikan pertama, keluarga mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak bagi peranannya di masa depan. Sebagai pusat pendidikan pertama, keluarga mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak bagi peranannya di masa depan. Dasar-dasar perilaku, sikap hidup dan berbagai kebiasaan ditanamkan kepada anak sejak dalam lingkungan keluarga. Semua dasar yang menjadi landasan bagi pengembangan pribadinya itu tidak mudah berubah. Oleh sebab itu, penting sekali diciptakan lingkungan keluarga yang baik, dalam arti menguntungkan bagi kemajuan dan perkembangan pribadi anak serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.<sup>67</sup>

Lingkungan keluarga yang baik sekurang-kurangnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:<sup>68</sup>

- a. Keluarga memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anak seperti perasaan senang, aman, disayangi dan dilindungi.

---

<sup>67</sup> *Ibid*, hlm. 211-212

<sup>68</sup> *Ibid*, hlm. 212-217

- b. Mengetahui dasar-dasar kependidikan, terutama berkenaan dengan kewajiban dan tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan anak serta tujuan dan isi pendidikan yang diberikan kepadanya.
- c. Bekerjasama dengan pusat pendidikan tempat orang tua mengamanatkan pendidikan anaknya, seperti madrasah dan pesantren.

## 2. Sekolah

Pada dasarnya sekolah harus merupakan suatu lembaga yang membantu bagi tercapainya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya masyarakat Islam, dalam bidang pengajaran yang tidak dapat secara sempurna dilakukan dalam rumah dan masjid. Bagi umat Islam, lembaga yang dapat memenuhi harapan ialah lembaga pendidikan Islam, artinya bukan sekedar lembaga yang didalamnya diajarkan pelajaran agama Islam, melainkan suatu lembaga yang secara keseluruhannya bernapaskan Islam. Hal itu hanya mungkin terwujud jika terdapat keserasian antara rumah dan sekolah dalam pandangan keagamaan.<sup>69</sup>

Sekolah sebaiknya mempunyai tenaga pendidik atau semua yang terlibat dalam sekolah orang yang baik moralnya dan mempunyai keyakinan terhadap agama. Karena para pendidiklah yang nantinya akan ditiru oleh anak didiknya. Pergaulan anak-anak didik, hendaklah mendapat perhatian dan bimbingan dari guru-guru supaya pendidikan agama yang telah diberikan tidaklah sia-sia. Sekolah harus dapat memberikan bimbingan dalam pengisian waktu luang anak-anak, dan pengisian waktu luang tersebut haruslah berupa

---

<sup>69</sup> Dzakiah Daradjat, *Op. Cit*, hlm. 74

aktivitas-aktivitas yang menyenangkan dan dapat menarik minat anak-anak namun tidak bertentangan dengan norma-norma agama.<sup>70</sup>

Dalam membentuk pribadi yang kemudian dapat dikembangkan ke dalam suasana kelas, peranan dan pengaruh guru amat besar. Untuk itu, umumnya guru menggunakan alat-alat pendidikan. Di sini guru membentuk suatu lingkungan yang bersuasana tenang menggairahkan sehingga memungkinkan keterbukaan hati anak untuk menerima pengaruh didikan. Di samping itu terdapat lingkungan yang hanya dengan susah payah baru dapat diubah atau sama sekali memang tidak dapat diubah maupun dipengaruhi guru. Misalnya iklim, tempat tinggal, pakaian dan status orang tua anak didik. Tetapi dengan kemajuan ilmu pengetahuan beberapa lingkungan dapat secara berangsur-angsur diubah menjadi lebih baik sehingga memudahkan guru dalam menanamkan pengaruh didikan pada anak. Misalnya, keadaan orang tua yang semakin bertambah pengetahuan dan pengalamannya, rumah-rumah tempat tinggal yang semakin baik, pendapatan orang tua yang lebih besar, kesehatan yang lebih maju dan sebagainya. Seberapa jauh kemajuan-kemajuan masyarakat itu memudahkan upaya guru untuk mengubah lingkungan anak bergantung kepada kreatifitas dan inisiatif guru itu sendiri atau bahkan mungkin

---

<sup>70</sup> Zakiah Darajat, *Membangun Mental dengan Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982, Cet. IV), hlm. 49

sebaliknya, kemajuan-kemajuan itu akan melumpuhkan pengaruh didikan guru karena pengaruh lingkungan luar yang negatif jauh lebih besar.<sup>71</sup>

### 3. Masyarakat

Lembaga pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga sesudah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini telah dimulai sejak anak-anak untuk beberapa jam sehari lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar sekolah. Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat ini banyak sekali, yaitu meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Pendidikan dalam pendidikan masyarakat ini boleh dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Dan anak didik sendiri secara sadar atau tidak mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di dalam masyarakat.<sup>72</sup>

Lembaga-lembaga pendidikan yang ada dimasyarakat ikut langsung melaksanakan pendidikan tersebut. Di dalam masyarakat terdapat beberapa lembaga atau perkumpulan atau organisasi seperti: organisasi pemuda (KNPI, karang taruna), organisasi kesenian (sanggar tari, perkumpulan musik), pramuka, olah raga, keagamaan dan sebagainya. Lembaga-lembaga tersebut

---

<sup>71</sup> Dzakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam, Op. Cit*, hlm. 64

<sup>72</sup> Timur Djaelani, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984), hlm. 177

membantu pendidikan dalam usaha membentuk pendidikan seperti: membentuk sikap, kesusilaan, dan menambah ilmu pengetahuan di luar sekolah dan keluarga. Oleh karena itu bagi anak-anak didik Islam, sudah sewajarnya mereka masuk lembaga-lembaga pendidikan masyarakat yang berdasarkan ajaran Islam. Hal ini dapat dimengerti, karena dengan organisasi yang berdasarkan Islam itu anak-anak didik akan mendapat pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> *Ibid*, hlm. 178

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>74</sup>

Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>75</sup>

Adapun pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu.<sup>76</sup> Jadi, penelitian diskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.<sup>77</sup> Setelah gejala, keadaan, variabel, gagasan, dideskripsikan, kemudian penulis menganalisis secara

---

<sup>74</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 3

<sup>75</sup> Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 22

<sup>76</sup> Mudji Santoso, *Hakekat, Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian pada Pembangunan Lima Tahun Ke VI*, dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 13

<sup>77</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 310

kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan atau hubungan yang relevan dengan permasalahan yang penulis kaji.

Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu tentang Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Muhammad Hasyim Asy`ari.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini *library research* atau penelitian kepustakaan. Dengan demikian, pembahasan dalam skripsi ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka. yang mengkaji secara khusus tentang pendidikan akhlak serta beberapa tulisan yang ada relevansinya dengan objek kajian.

## **B. Instrumen Penelitian**

Salah satu dari sekian banyak karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrumen atau alat. Moleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.<sup>78</sup>

Imron Arifin mengatakan bahwa manusia sebagai instrumen berarti peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*) guna menangkap makna, interaksi nilai, dan nilai lokal yang berbeda, di mana hal ini tidak

---

<sup>78</sup> Lexi J. Moleong, *Op. Cit.* hlm. 121

mungkin diungkapkan lewat kuesioner.<sup>79</sup> Namun demikian, instrumen penelitian kualitatif selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti instrumen.<sup>80</sup> Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, yang terdapat dalam Buku Bagian Pertama Pendidikan, dan pada akhirnya, menjadi pelapor hasil penelitian ini.

### C. Sumber Data

Dalam setiap penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan. Sumber data adalah subjek dari mana data itu bisa diperoleh. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan *personal document* sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini. *Personal document* adalah dokumen pribadi di sini adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman dan kepercayaannya.<sup>81</sup>

Personal bacaan sebagai sumber dasar utama atau data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta`alim* yang ditulis oleh K.H. Muhammad Hasyim Asy`ari, dan juga buku masalah Akhlak yang terkait dengan permasalahan yang penulis bahas.

Sedangkan bahan pustaka yang berupa karya-karya para tokoh yang ada relevansinya dengan objek kajian, pendidikan akhlak Perspektif K.H.

---

<sup>79</sup> Imron Arifin (ed.), Op. Cit., hlm. 5

<sup>80</sup> Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Pedoman Penulisan Skripsi (tk: t.p., 2006), hlm. 59

<sup>81</sup> Ahmad Sonhaji, Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif, dalam Imron Arifin (ed.), Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 82

Muhammad Hasyim Asy`ari, menjadi sumber data skunder. Seperti, Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi.

Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.<sup>82</sup>

Teknik ini digunakan oleh penulis dalam rangka mengumpulkan data yang terdapat dalam kitab *Adabul `Alim Wal Mut`alim* Karya K.H. Muhammad Hasyim Asy`ari dan sumber lain yang ada relevansinya dengan objek kajian.

#### **E. Teknik Analisa Data**

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Weber, sebagaimana dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian

---

<sup>82</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 206

yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.<sup>83</sup>

Mengutip Barelson, M Zainuddin mengatakan bahwa teknik analisis isi adalah teknik analisis untuk mendiskripsikan data secara obyektif, sistematis dan isi komunikasi yang tampak.<sup>84</sup> Artinya, data kualitatif tekstual yang yang diperoleh dikategorikan dengan memilih data sejenis kemudian data tersebut dianalisa secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi.

Analisis isi (*content analysis*) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'alim* Karya K. H. Muhammad Hasyim asy`ari. Adapun langkah-langkahnya adalah dengan menseleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan mengetengahkan kesimpulan.<sup>85</sup>

Selain itu, untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap perlu yaitu:

#### 1. Metode Deduksi

Metode ini merupakan akar pembahasan yang berangkat dari realitas yang bersifat umum kepada sebuah pemaknaan yang bersifat khusus.<sup>86</sup> Metode ini digunakan untuk menguraikan data dari suatu

---

<sup>83</sup> Sojono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan* (PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 13

<sup>84</sup> M. Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 11-12

<sup>85</sup> Sujono dan Abdurrahman, *Op. Cit.*, hlm. 16-17.

<sup>86</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 42

pendapat yang bersifat umum kemudian diuraikan menjadi hal-hal yang bersifat khusus.

## 2. Metode Induksi

Metode ini merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita-realita yang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkret kemudian dari realita-realita yang konkret itu ditarik secara general yang bersifat umum.<sup>87</sup>

## 3. Metode Komparasi

Dengan metode ini dimaksudkan untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari beberapa ide dan sekaligus mengetahui lainnya kemudian dapat ditarik konklusi.

---

<sup>87</sup> *Ibid.*

**BAB IV**  
**PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT K.H. MUHAMMAD HASYIM**  
**ASY'ARI**

Sosok ulama yang satu ini sudah begitu akrab di telinga umat Islam Indonesia khususnya, karena beliau merupakan pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama. Akan tetapi ketokohan dan keharuman nama beliau bukan hanya karena aktivitas dakwah beliau sebagai pendiri NU, melainkan juga karena beliau termasuk pemikir dan pembaharu Pendidikan Islam. Dilahirkan dari keluarga elit kiai di Jombang, K.H. M. Hasyim Asy'ari pernah belajar di berbagai pesantren di Jawa sebelum melanjutkan pendidikan ke tanah Hijaz. Kemudian kembali ke Indonesia dan mendirikan pesantren Tebuireng Jombang yang terkenal dengan ilmu haditsnya.

Ketokohan K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari sering kali diceburkan dalam persoalan sosial politik. Hal ini dapat dipahami bahwa sebagian dari sejarah kehidupan K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari juga dihabiskan untuk merebut kedaulatan bangsa Indonesia melawan hegemoni kolonial Belanda dan Jepang. Lebih-lebih organisasi yang didirikannya, Nahdatul Ulama, pada masa itu cukup aktif melakukan usaha-usaha sosial politik.

Akan tetapi, K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari sejatinya merupakan tokoh yang piawai dalam gerakan dan pemikiran kependidikan. Sebagaimana dapat disaksikan, bahwa K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari mau tiak mau bisa dikategorikan sebagai generasi awal yang mengembangkan sistem pendidikan pesantren, terutama di Jawa. Berbicara mengenai pendidikan Islam, khususnya

pendidikan pesantren, di Indonesia, tentu tidak bisa dilupakan nama legendaris yang satu ini. Ia lebih dikenal dikalangan pesantren dengan sebutan Hadratusy-Syaikh. Sebuah sebutan penghormatan untuk seorang ulama besar di negeri ini. Hasyim Asy'ari yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan pesantren, serta banyak menuntut ilmu dan berkecimpung secara langsung di dalamnya, di lingkungan pendidikan agama Islam khususnya. Dan semua yang dialami dan dirasakan beliau selama itu menjadi pengalaman dan mempengaruhi pola pikir dan pandangannya dalam masalah-masalah pendidikan. Salah satu karya monumental Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan adalah kitabnya yang berjudul *Adab al Alim wa al Muta'allim fima Yahtaj ilah al Muta'alim fi Ahwal Ta'allum wama Yataqaff al Mu'allim fi Maqamat Ta'limih*.

Ibnu al-Mubarak رضي الله عنه menyatakan:<sup>88</sup>

نَحْنُ إِلَى قَلِيلٍ مِنَ الْأَدَبِ أَحْوَجُ مِمَّا إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الْعِلْمِ.

“Mempunyai Adab (kebaikan budi pekerti) meskipun sedikit adalah lebih kami butuhkan dari pada (memiliki) banyak ilmu pengetahuan.”

Atas dasar pemikiran itu, hal mendasar yang harus dikembangkan dalam pendidikan adalah masalah adab ilmu. Ilmu yang baik akan lahir dari ketaatan semua, guru dan murid, terhadap adab-adab ilmu ini. Jadi, proses pembelajaran dan pendidikan bukan semata transfer ilmu, melainkan sebuah usaha melahirkan manusia-manusia beradab. Manusia beradab adalah manusia yang berilmu tinggi sekaligus takut pada Allah SWT.

---

<sup>88</sup> Hasyim Asy'ari. *Adabul 'Alim Wa al-Muta'allim*. (Jombang: Maktabah Turots al-Islami Pondok Pesantren Tebuireng, 1343 H). hlm. 10

## **A. Biografi dan Sejarah Singkat K.H. Muhammad Hasyim Asy`ari**

### **1. Riwayat Hidup K.H. Muhammad Hasyim Asy`ari**

Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim bin Asy`ari Abdul Wahid bin Abdul Halim (Pangeran Benawa) bin Abdurrahman (Jaka Tingkir, Sulatn Hadi Wijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq (ayah kandung Raden Ainul Yakin, atau yang lebih masyhur dengan sebutan Sunan Giri). Hasyim Asy`ari lahir pada hari Selasa, 24 Dzulqa`dah 1287 H/14 Februari 1871 M di Gedang, yang terletak disebelah utara kota Jombang (Jawa Timur).<sup>89</sup>

Latar belakang dari keluarga santri dan hidup di pesantren sejak lahir, memberikan sentuhan sendiri bagi K.H. Hasyim Asy`ari. Ia pun, sebagaimana keluarga pesantren umumnya, dididik dan dibesarkan di lingkungan pesantren.

Ayahnya adalah pendiri pesantren Keras di Jombang, sementara kakeknya, kiai Usman, adalah kiai terkenal dan pendiri pesantren Gedang yang didirikan pada akhir abad ke-19. Selain itu, moyangnya, kiai Sihah, adalah pendiri pesantren Tambakberas Jombang. Ayah K.H. Hasyim Asy`ari sebelumnya merupakan santri terpandai di Pesantren Kiai Usman. Ilmu dan akhlaknya sangat mengagungkan sang kiai sehingga ia dikawinkan dengan anaknya Halimah. Ibu K.H. Hasyim Asy`ari, merupakan anak

---

<sup>89</sup> Ibid, hlm. 3

pertama dari tiga saudara laki-laki dan dua perempuan: Muhammad, Leler, Fadil, dan Nyonya Arif.<sup>90</sup>

Dari perkawinan mereka lahirlah Muhammad Hasyim yang kelak dikemudian hari menjadi orang besar dan diakui pemerintah sebagai pahlawan perintis kemerdekaan nasional, yang lebih dikenal dengan nama K.H. Muhammad Hasyim Asy`ari. Sementara itu, Akarhanaf (anak K.H. Hasyim Asy`ari) menyebutkan di dalam bukunya bahwa garis silsilahnya dari ibu adalah sebagai berikut: Muhammad Hasyim Asy`ari bin Halimah binti Layyinah binti Sichah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Banawa bin Jaka Tingkir (mas Karebet) bin Prabu Brawijaya VI (Lembu Peteng), Raja Majapahit terakhir.<sup>91</sup> Agar lebih jelas, dapat dibaca silsilah di bawah ini :<sup>92</sup>

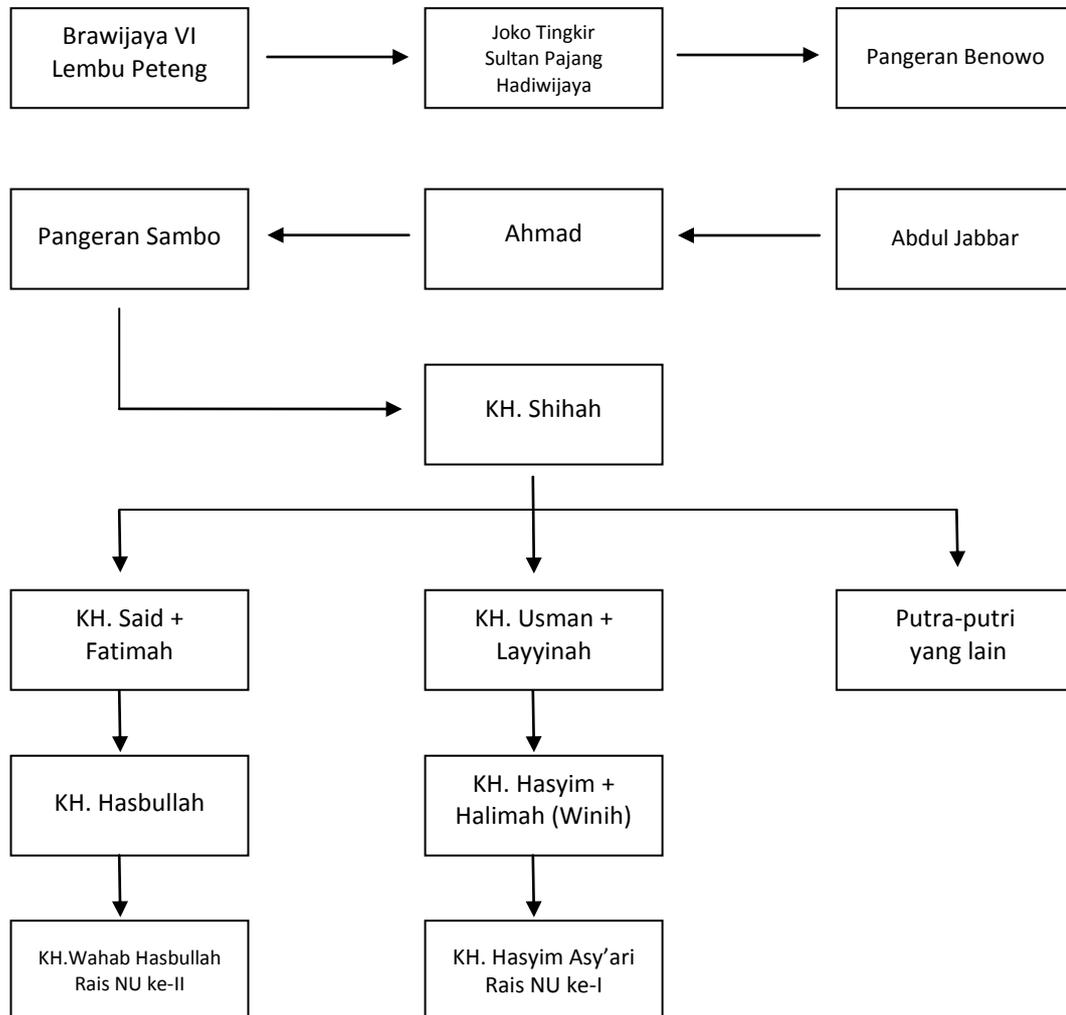
---

<sup>90</sup> Lathiful Khuluq. *Fajar Kebangunan Ulama*. (Yogyakarta. LKiS. 2009. cet. V). hlm. 16-17

<sup>91</sup> Muhammad Rifa'i. *K.H. Hasyim Asy`ari*. (Jogjakarta. Garasi House of Book. 2010. cet. III). hlm. 20

<sup>92</sup> Saifuddin Zuhri. *KH. Wahab Hasbullah Bapak dan Pendiri NU*. (Yogyakarta. Pustaka Falakiyah. 1983). Hlm. 141

### Garis Nasab KH. Hasyim Asy'ari



Sejak kecil sampai berusia 14 tahun, putra ketiga dari 10 bersaudara ini mendapat pendidikan langsung dari ayah dan kakeknya, Kiai Usman. Hasratnya yang besar untuk menuntut ilmu mendorongnya belajar lebih giat dan rajin. Beliau termasuk anak yang mudah menyerap dan menghafal ilmu yang diberikan. Keistimewaan beliau dalam menyerap dan menghafal ilmu, menjadikannya diberi kesempatan oleh ayahnya pada usia masih remaja, 13-14 tahun, untuk membantu mengajar di pesantren. Ketidakpuasan dan dahaga yang sangat terhadap ilmu, membuat beliau berkeinginan untuk mencari sumber pengetahuan lain, di luar pesantren ayahnya. Oleh sebab itu, semenjak usia 15 tahun, ia berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain, mulai menjadi santri di Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), sampai Pesantren Trenggilis (Semarang). Belum puas dengan berbagai ilmu yang dikecapnya, ia melanjutkan ke Pesantren Kademangan, Bngkalan di bawah asuhan Kiai Kholil. Namun, tidak lama berada di bawah asuhan Kiai Kholil, Hasyim pindah lagi ke Pesantren Siwalan, Sidoarjo yang diasuh oleh Kiai Ya`qub. Kiai Ya`qub dikenal sebagai ulama yang berpandangan luas dan alim dalam ilmu agama.<sup>93</sup>

Di pesantren ini, ia diminta untuk menikah dengan putri pak kiai. Permintaan ini karena pak kiai terkesan dengan kedalaman pengetahuan dan karakter K.H. Hasyim Asy'ari. Sebagaimana dikemukakan diatas, permintaan seperti ini merupakan tradisi pesantren. Setelah menikah, yaitu pada tahun 1891 ketika ia berumur 21 tahun, K.H. Hasyim Asy'ari dan

---

<sup>93</sup> Ibid, hlm. 24

istrinya menunaikan ibadah haji ke Makkah atas biaya mertuanya. Mereka tinggal di Makkah selama 7 bulan. K.H. Hasyim Asy'ari harus kembali ke tanah air sendiri karena istrinya meninggal setelah melahirkan seorang anak yang bernama Abdullah. Perjalanan ini sangat mengharukan karena sang anak juga meninggal dalam umur 2 bulan.<sup>94</sup>

Ada duka, dan ada rindu pada tanah air. Itu sebabnya kiai Ya'kub mengajak menantunya itu pulang ke Indonesia. Setelah setahun di Indonesia, dengan ditemani adiknya, Anis, Hasyim kembali melanjutkan menuntut ilmu ke Makkah. Tapi, lagi-lagi Allah punya rencana lain. Tak lama tinggal di Makkah, Anis dipanggil Ilahi. Hasyim sendirian. Itu sebabnya, ia memanfaatkan waktunya dengan belajar bersungguh-sungguh. Ia berguru kepada Syekh Syaib bin Abdurrahman, Syekh Mahfudhz at-Termasi, dan Syekh Ahmad Khatib Minangkabau.<sup>95</sup>

Syekh Ahmad Khatib Minangkabau adalah menantu Syekh Shalih Kurdi, seorang hartawan yang mempunyai hubungan baik dengan pihak penguasa di Makkah. Syekh ini berhasil menjadi ulama' dan guru besar yang terkenal di Makkah dan menjadi salah seorang imam di Masjidil Haram untuk penganut madzhab Syafi'i. Bahkan menurut Abdul Karim Hasyim, guru-gurunya bukan hanya itu, tapi juga Syekh al-'Allamah Abdul Hamid al-Darustany dan Syekh Muhammad Syu'aib. Syekh Mahfudhz at-Termasi, putra Kiai Abdullah, pemimpin pesantren Tremas, Pacitan, Jawa Timur. Di kalangan Kiai di Jawa, Syekh Mahfudhz at-Termasi dikenal sebagai ulama'

---

<sup>94</sup> Lathiful Khuluq. *Op. Cit.* hlm. 20

<sup>95</sup> Mohammad Heryy. dkk. *Tokoh-Tokoh Islam.* (Jakarta. Gema Insani. 2006. cet. I). hlm. 22

yang sangat ahli dalam ilmu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Dari kiai Mahfudz inilah beliau mendapat ijazah untuk mengajar hadits shahih al-Bukhari. Selain itu, didalam buku “99 Kiai Karismatik Indonesia” karangan K.H.A. Aziz Masyhuri disebutkan pula bahwa selain kepada guru tersebut, sebenarnya K.H. Hasyim Asy’ari juga berguru pada Syekh Ahmad Amin al-Attar, Sayyid Sulthan bin Hasyim, Sayyid Ahmad Zawawy, Syekh Ibrahim Arab, Syekh Said Yamani, Sayyid Huseini al-Habsy, Sayyid Bakar Syatha, Syekh Rahmatullah, Sayyid Alawi bin Ahmad al-Saqqaf, Sayyid Abbas al-Maliky, Sayyid Abdullah al-Zawawy, Syekh Shaleh Bafadol dan Syekh Sulthan Hasyim Dagastani.<sup>96</sup>

Enam tahun telah berlalu, ketika kiai Ramli bersama keluarganya datang untuk menunaikan ibadah haji. Kiai Ramli adalah seorang ulama’ sekaligus pedagang yang berasal dari Kediri, Jawa Timur. Kehadiran keluarga kiai Ramli ke Makkah ternyata mengubah hidup Hasyim. Ini terlihat tak lama setelah keluarga tersebut datang dan menunaikan ibadah haji, kiai Ramli menikahkan putrinya dengan Hasyim. Ketika rombongan kiai Ramli pulang ke tanah air, Hasyim juga ikut serta. Sudah 7 tahun Hasyim berada di Makkah dan telah mengantongi berbagai macam disiplin ilmu-ilmu keislaman. Karena keluasan ilmunya dibidang keislaman, mulai dari teologi, fiqih, dan tasawuf itulah akhirnya ia diberi gelar Hadrah asy-Syaikh.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Muhammad Rifai. *Op. Cit.* hlm. 26

<sup>97</sup> Mohammad Herry, dkk. *Op. Cit.* hlm. 23

K.H. Hasyim Asy'ari menikah 7 kali selama hidupnya; semua istrinya adalah anak kiai. Dengan demikian, dia terus memelihara hubungan antar berbagai lembaga pesantren. Istri pertama K.H. Hasyim Asy'ari, *Khadijah* merupakan putri kiai Ya'kub dari pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo); istri keduanya, *Nafisah* yang dinikahi setelah istri pertama meninggal dunia, adalah putri kiai Ramli dari Kemuring (Kediri); ketiga, *Nafiqoh*, anak kiai Ilyas dari Sewulan (Madiun); keempat, *Masrurah*, putri saudara kiai Ilyas, pemimpin Pesantren Kapurejo (Kediri).<sup>98</sup>

Dari perkawinannya dengan Nyai Nafiqoh, putri Wedana dari Madiun, K.H. Hasyim Asy'ari memperoleh 10 anak, yaitu :<sup>99</sup>

1. Hannah, lahir dan meninggal 1905.
2. Khairiyah, lahir tahun 1908, kemudian menikah dengan kiai Maksum Ali.
3. Aisyah, menikah dengan kiai Ahmad Badawi.
4. Ummu Abdul Haq, menikah dengan kiai Idris dari Cirebon.
5. Abdul Wahid Hasyim, lahir 1 Juni 1914, meninggal 15 April 1953, ia menjadi tangan kanan ayahnya yang kemudian menjadi pimpinan umat Islam dan beberapa kali menjadi menteri agama RI dan RIS.
6. Abdul Hafiz, lebih dikenal dengan kiai A. Khalik, lahir tahun 1917, adalah mantan anggota konstituante dan menjadi pimpinan pondok pesantren Tebuireng, Jombang.

---

<sup>98</sup> Lathiful Khuluq. *Op. Cit*, hlm. 20-21

<sup>99</sup> Muhammad Rifai. *Op. Cit*. hlm 42-43

7. Abdul Karim Hasyim, lahir tahun 1919, mantan dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya.
8. Ubaidillah, lahir dan meninggal tahun 1925.
9. Masrurah, lahir tahun 1926.
10. Yusuf Hasyim, lahir tahun 1929, mantan anggota DPR RI dan PBNU (Pengurus Besar Nahdhatul Ulama’).

Sedangkan perkawinan dengan Nyai Masrurah, K.H. Hasyim Asy’ari mempunyai empat anak, yaitu : Abdul Kadir, Fatimah, Khadijah dan Ya’qub.<sup>100</sup>

K.H. Hasyim Asy’ari mengajar anak-anak beliau dasar-dasar ilmu agama Islam dan kemudian mengirimkan mereka ke pesantren lain dengan harapan akan mendapat pengalaman pesantren seperti beliau sendiri. Harapan ini paling tidak terlaksana pada anak perempuannya, Nyai Khairiyah, yang kemudian mendirikan pesantren sendiri, Pesantren Seblak. K.H. Hasyim Asy’ari mendorong anak-anak putrinya untuk menikah dengan para kiai yang mengajar di Tebuireng dan anak-anak lelaki menikah dengan putri-putri kiai sehingga ikut melestarikan tradisi moyang mereka. Selain hal yang dicapai Nyai Khairiyah, keturunan K.H. Hasyim Asy’ari yang lain kemudian menjadi pemimpin-pemimpin pesantren Tebuireng sekaligus aktif dalam kegiatan politik tingkat nasional. Seperti, Abdul Wahid Hasyim (w. 1953) merupakan salah seorang perumus piagam Jakarta dan kemudian menjabat sebagai menteri agama. Hal serupa juga terjadi kepada anaknya

---

<sup>100</sup> Muhammad Rifai. *Op. Cit.* hlm. 43

yang paling kecil, Yusuf Hasyim, yang aktif di militer dan politik tingkat nasional sebelum sekarang menjalankan roda kepemimpinan Tebuireng.<sup>101</sup>

## 2. Karya-Karya K.H. Muhammad Hasyim Asy`ari

Karya-karya beliau sebenarnya sudah dikumpulkan secara baik oleh salah seorang keturunan beliau, Muhammad Isham Hadziq. Berikut ini merupakan daftar karya-karya beliau, baik itu berupa karya berbentuk kitab, tulisan di surat kabar dan majalah, maupun pidato-pidato dan fatwa-fatwa beliau<sup>102</sup>:

1. “*Halqat al-As’ilah wa Halkat al-Ajwibah*” (1930), dalam *Swara Nahdhatul Ulama’*, no. 1, t.p
2. *Al-Mawa’izh* (1936), Surabaya: Hoofbestuur.
3. *Adab al-Alim wal-Muta’allim* (1940), Muhammad Isham Hadziq (ed.), Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami bi Ma’had Tebuireng.
4. *Al-Durrar al-Muntathirah fi al-Masa’il al-Tis’a’Asyaroh* (1940), t.p.
5. “Pradjoerit Pembela Tanah Air” (1943) dalam *Soeara Masjoemi*, 1 Desember.
6. “Menginsafkan Para Oelama” (1944), dalam *Soeara Masjoemi*, 15 Mei.
7. “Pidato Ketoea Besar “Masjoemi”, K.H. Hasjim Asj’ari” (1944) dalam *Soeara Masjoemi*, 1 Juli.

---

<sup>101</sup> Lathiful Khuluq. *Op. Cit*, hlm. 21-22

<sup>102</sup> Muhammad Rifai. *Op. Cit*. hlm. 44-45

8. “Pidato Ketoea Besar “Masjoemi”, K.H. Hasjim Asj’ari dalam pertemuan oelama seluruh Jawa Barat di Bandung” (1944) dalam *Soeara Masjoemi*, 15 Agustus.
9. “Ideologi Politik Islam, Amanat Kiai Hasyim Asy’ari dalam muktamar partai politik Islam Masyumi Februari” (1946), dalam harian *Adj-Djihad*, n.d. Yogyakarta.
10. “*al-Mawa’izh Sjaich Hasyim Asj’ari*” (1959), terj. Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), dalam *Pandji Masyarakat*.
11. “*Ihya` `Ama`il al-Fudhala` fi Tarjamat al-Qanun al-Asasi li al-Jam`iyyat an-Nahdhat al-Ulama*” (1969), terj. H. A. Abdul Chamid, Kudus: Menara Kudus.
12. “Pidato Pembukaan Muktamar NU ke-17 di Madiun” (1969), dalam *Ihya` `Ama`il al-Fudhala` fi Tarjamat al-Qanun al-Asasi li al-Jam`iyyat an-Nahdhat al-Ulama*, terj. H. A. Abdul Chamid, Kudus: Menara Kudus.
13. *al-Qanun al-Asasi li Jam`iyyat an-Nahdhat al- Ulama* (1971), terj. H. A. Abdul Chamid, Kudus: Menara Kudus.
14. *Risalah fi Ta`aqqud al-Akhdh bi Mazhahib al-A`immah al-Arba`ah*. Lihat juga: *al-Tibyan fi Nahy `an al-Muqata`at al-Arham wa al-Aqaribwa al-Akhwan* (1984), Muhammad Isham hadziq (ed.), Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami bi Ma`had Tebuireng.

15. *al-Tibyan fi Nahy `an al-Muqata`at al-Arham wa al-Aqaribwa al-Akhwan* (1994), Muhammad Isham hadziq (ed.), Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami bi Ma`had Tebuireng.
16. *al-Tanbihat al-Wajibat li man Yashna` al-Mawlid bi al-Munkarat* (1995), Muhammad Isham hadziq (ed.), Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami bi Ma`had Tebuireng.
17. *Ziyadat Ta`liqat `ala Manzhumat al-Syaikh `abd Allah b. Yasin al-Fasuruwani* (1995), Muhammad Isham Hadziq (ed.), *al-Tibyan fi Nahy `an al-Muqata`at al-Arham wa al-Aqaribwa al-Akhwan* (1994), Muhammad Isham hadziq (ed.), Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami bi Ma`had Tebuireng.

Dan masih banyak lagi karya-karya K.H. Hasyim Asy`ari sebagai seorang tokoh ulama besar yang memiliki ilmu keagamaan yang luas dan selalu haus akan ilmu, seperti: “*Ar-Risalah al-Jami`ah*” (Kitab Lengkap), membicarakan berbagai topik seperti Kematian dan Hari Kebangkitan, arti Sunnah dan Bid`ah; “*Hadits al-Mawt wa `Asarat as-Sa`ah*” (Hadits mengenai Kematian dan Kiamat), yang mengupas hadits-hadits Nabi mengenai Hari Pembalasan; “*An-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin* (Cahaya Terang tentang Cinta Kepada Rasul), menjelaskan arti cinta kepada Rasul; “*Hashiyah Fath ar-Rahman*”, sebuah komentar terhadap *Ar-Risalat al-Wali Ruslan* oleh Syaikh al-Islam az-Zariyyat al-Anshari; “*Ar-Risalah at-Tauhidiyyah*” (Catatan tentangan Teologi) tentang *Ahlusunnah wal Jama`ah*; dan “*al-Qala`id fi Bayan ma Yajib min al-*

'*Aqa'id* ' (Syair-syair Menjelaskan Kewajiban Aqidah), kumpulan empat puluh hadits Nabi. Selain itu, pidato-pidato K.H. Hasyim Asy`ari diterbitkan dalam berbagai surat kabar seperti *Soeara Nahdhatul Ulama*, surat kabar resmi Nahdhatul Ulama, diterbitkan pada 1928-1932; *Soeara MIAI*, surat kabar resmi MIAI; dan *Soeara Moeslimin Indonesia* yang diterbitkan oleh Masyumi.<sup>103</sup>

### **3. Setting Sosial dan Pengaruhnya bagi Pemikiran K.H. Muhammad Hasyim Asy`ari**

Untuk memahami pemikiran seorang tokoh ulama sekaliber K.H. Hasyim Asy`ari tanpa terlebih dahulu memahami dan mempertimbangkan kondisi sosio-kultural dan politik masa hidupnya yang melingkari pertumbuhan ataupun mobilitas pemikirannya, kita tidak bisa mengenal beliau sebagai seorang pendidik dan pejuang. Oleh karena itu situasi dan kondisi yang berkembang ikut menentukan perkembangan dan corak pemikiran K.H. Hasyim Asy`ari.

Dari nasabnya K.H. Hasyim Asy`ari merupakan campuran dua darah atau trah, satunya darah biru, ningrat, priyayi, keraton, dan satunya darah putih, kalangan tokoh agama, kiai, santri. Beliau mendapat pendidikan agama dari ayahnya seorang pendiri atau kiai Pesantren Keras, suatu pengalaman yang kemungkinan besar mempengaruhi beliau untuk kemudian mendirikan pesantren sendiri. Oleh karena itu, jelaslah bahwa kehidupan masa kecilnya di lingkungan pesantren berperan besar dalam

---

<sup>103</sup> Lathiful Khuluq. *Op. Cit*, hlm. 54-55

pembentukan wataknya yang haus ilmu pengetahuan dan kepeduliannya pada pelaksanaan ajaran-ajaran agama dengan baik, hingga akhirnya beliau mempunyai keinginan untuk mendirikan sebuah lembaga pesantren sebagai media dalam menyebarkan ajaran agama Islam.

**a. Merintis dan Memimpin Pesantren**

Sebagai seorang perintis berdirinya Pesantren Tebuireng yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, Kyai Hasyim merupakan figur yang ideal seorang pendidik dan pengajar yang profesional. Sebab ia tidak sekedar piawai dalam mengajarkan kitab-kitab Islam klasik melainkan menunjukkan pula kemampuannya dalam mengatur kurikulum pesantren, mengatur strategi pengajaran, memutuskan persoalan-persoalan aktual kemasyarakatan yang timbul dewasa itu, dan mengarang beberapa kitab agama.

Sebelum berdirinya pesantren Tebuireng, desa Tebuireng memang dikenal sebagai desa yang masyarakatnya memiliki kebiasaan-kebiasaan buruk seperti berjudi, mabuk, mencuri, menodong, berzina, dan menyabung ayam dengan taruhan. Kyai Hasyim Asy`ari sebagai pendiri pesantren Tebuireng pernah menyatakan tentang keberadaan desa dimana ia akan mendirikan pesantrennya sebagaimana yang ditulis oleh Kyai Karim (1948):<sup>104</sup>

*“Menyiarkan agama Islam artinya memperbaiki manusia. Jika manusia sudah baik, apa lagi yang diperbaiki dari padanya. Berjihad artinya*

---

<sup>104</sup> Imron Arifin. *Kepemimpinan Kyai*. (Malang. Kalimasahada Press. 1993) hlm. 66

*menghadapi kesukaran dan memberikan pengorbanan. Contoh-contoh ini telah ditunjukkan oleh Nabi kita (Nabi Muhammad) dalam berjuang.”*

Pernyataan tersebut dikemukakan oleh Kyai Hasyim dalam rangka menegaskan tekadnya untuk mendirikan pesantren di Tebuireng, yang tekad itu tidak disetujui oleh kawan-kawan sesama kyainya, yang melihat desa Tebuireng sebagai desa yang sudah rusak dimana perzinahan, perjudian, perampokan dan menyambung ayam sudah menjadi tradisi masyarakat Tebuireng dan sekitarnya.<sup>105</sup>

Dengan tekad yang pantang menyerah itulah Kyai Hasyim mulai merintis berdirinya pesantren di Tebuireng. Karena sudah menjadi kelaziman bahwa nama pesantren di Jawa senantiasa dikaitkan dengan nama desa tempat pesantren itu berada seperti pesantren Tambakberas, Sidoresmo, Bloagung, Tegalsari, Pabelan, Krapyak dan sebagainya. Maka nama pesantren yang didirikan oleh Kyai Hasyim itupun pada gilirannya dinamakan pesantren Tebuireng, sesuai dengan nama desa tempat berdirinya. Pesantren Tebuireng pertama kali didirikan oleh Kyai Hasyim di atas sebidang tanah yang telah dibeli dari seorang dalang di desa Tebuireng, tepatnya pada tanggal 26 Robiul awwal 1317 H (sekitar tahun 1899 M). Pondok didirikan dari sebuah teratak bambu luasnya hanya 10 meter persegi. Teratak ini terbagi atas dua buah petak rumah, yang sebuah untuk tempat tinggal Kyai Hasyim dan yang

---

<sup>105</sup> *Ibid.* hlm. 66

sebuah lagi digunakan sebagai tempat mengaji dan sembahyang (shalat). Murid yang bersamanya sekitar 8 orang yang dibawanya sejak dari pesantren Keras.<sup>106</sup>

Lokasi pesantren Tebuireng sangat strategis, terletak dikelurahan cukir, sekitar 8 kilometer tenggara Jombang dengan sistem transportasi yang terjangkau kendaraan umum. Sebuah pabrik gula telah dibangun di daerah tersebut pada 1853. Ketika itu, gula merupakan komoditi ekspor pemerintah kolonial Belanda dan menjadi simbol apa yang disebut dengan kemajuan teknologi Barat. Pada mulanya, pabrik ini menyebabkan kebobrokan budaya masyarakat desa yang bekerja di pabrik tersebut. Para pekerja yang tidak biasa digaji, mengalami keterkejutan budaya (*cultural shock*), sehingga dilaporkan menghabiskan uang gaji mereka untuk hal-hal seperti minuman keras dan judi.<sup>107</sup>

Dengan kondisi sosial yang demikian, bisa dipastikan pesantren yang didirikan K.H. Hasyim Asy`ari banyak menghadapi tantangan dan gangguan. Para penjahat dan mereka yang merasa terganggu kesenangannya selalu memfitnah dan menghalangi perkembangan pesantren. Mereka tidak hanya menteror secara mental melainkan juga mengganggu secara fisik, sehingga selama hampir dua setengah tahun, setiap malam, para santri Tebuireng harus waspada terhadap ancaman para penjahat. Mereka tidak berani tidur dekat dinding kamar yang

---

<sup>106</sup> Ibid, hlm. 66-67

<sup>107</sup> Lathiful Khuluq. *Op. Cit*, hlm. 37

terbuat dari anyaman bambu karena khawatir terluka atau bahkan mati oleh tusukan dari luar.<sup>108</sup>

Gangguan itu terus saja berlanjut sampai 2 setengah tahun. Disaat hampir putus asa, K.H. Hasyim Asy`ari ingat teman-temannya, guru-gurunya, dan menyadari bahwa berjuang sendirian itu teramat berat. Akhirnya beliau memutuskan untuk mengirim utusan ke Cirebon guna mencari bantuan berbagai macam ilmu kanuragan kepada 5 Kiai, yaitu Kiai Saleh Benda, Kiai Abdullah Pangulangan, Kiai Syamsuri Wanlala, Kiai Abdul Jamil Buntet, dan Kiai Saleh Benda Kelep. Dari kelima Kiai itulah beliau belajar ilmu silat selama kurang lebih 8 bulan. Sejak saat itu, keberanian beliau semakin mantap untuk melakukan ronda sendirian pada malam hari demi menjaga keamanan dan ketentraman para santri. Dengan perjuangan yang gigih dan tidak mengenal kata menyerah.<sup>109</sup>

Akhirnya, bersamaan dengan berjalannya waktu dan perjuangan yang tidak kenal lelah, Tebuireng yang demikian kotor berubah menjadi daerah agamis, dan zikirpun mulai berkumandang di penjuru desa sekitarnya. Pesantren Tebuireng dikemudian hari dikenal sebagai pesantren yang menelorkan banyak kyai terkenal.

---

<sup>108</sup> Tamyiz Burhanudin. *Akhlaq Pesantren*. (Yogyakarta. PT. Bayu Indra Grafika. 2001. cet. I) hlm. 11

<sup>109</sup> Lathiful Khuluq. *Op. Cit.* hlm. 50

**b. K.H. Hasyim Asy`ari sebagai Pejuang Bangsa**

Pada waktu K.H. Hasyim Asy`ari kembali ke Nusantara, sebagai ulama tradisional lain yang menghindari kerjasama dengan rezim kolonial Belanda, K.H. Hasyim Asy`ari menjaga jarak dengan bergerak didaerah pelosok. Dari sini, beliau melakukan perlawanan budaya dengan jalan melarang umat Islam meniru kebiasaan orang-orang Belanda. Larangan ini merupakan perjuangan panjang ulama' melawan akibat negatif budaya Barat. Setelah masa perjuangan bersenjata berhenti, perlawanan para ulama diteruskan dengan menyingkir ke pelosok daerah sehingga mereka bisa menjaga independensi dari kekuasaan Belanda yang berpusat di kota. K.H. Asy`ari juga melancarkan gerakan non-kooperasi dari daerah pelosok ketika itu. Malangnya, pemerintah Belanda menyadari sentimen ini dan membakar pesantrennya pada 1913. Akan tetapi, K.H. Hasyim Asy`ari tidak jera dengan tindakan Belanda ini dan malah mengumpulkan para siswa beliau diatas puing-puing pesantren yang terbakar untuk mengajak mereka agar terus menerus menjaga sentimen anti Belanda. Akan tetapi, dia memberi nasehat kepada mereka agar tidak melakukan pelawanan terbuka terhadap Belanda sebelum tiba saat yang tepat.<sup>110</sup>

Sebagai seorang ulama yang anti penjajah, K.H. Hasyim Asy`ari senantiasa menanamkan rasa nasionalisme dan semangat perjuangan melawan penjajah. Juga menanamkan harga diri sebagai umat Islam

---

<sup>110</sup> Ibid, hlm. 96-97

yang sederajat, bahkan lebih tinggi dari kaum penjajah. Ia sering mengeluarkan fatwa-fatwa yang non-kooperatif terhadap kolonial, seperti pengharaman transfusi darah dari umat Islam terhadap Belanda yang berperang melawan Jepang. Ketika pada masa revolusi Belanda memberikan ongkos murah bagi umat Islam untuk melakukan ibadah haji, K.H. Hasyim Asy'ari justru mengeluarkan fatwa tentang keharaman pergi haji dengan kapal Belanda. Akibatnya, Belanda tidak bisa mendapat tambahan dana untuk membiayai perang dan bangsa Indonesia terutama umat Islam lebih bisa berkonsentrasi menghadapi penjajah.<sup>111</sup>

Sejak umat Islam kalah dalam konfrontasi bersenjata melawan Belanda, perjuangan bersenjata berubah menjadi perjuangan melalui bidang pendidikan dan kebudayaan. Oleh karena itu, kita mendapatkan banyak bekas pengikut pertempuran ini mendirikan lembaga pendidikan yang dinamakan *pondok pesantren* yang digunakan untuk menjaga budaya dan moral bangsa dari penetrasi budaya Barat. Dalam lembaga-lembaga pendidikan ini, tidak hanya tradisi Islam murni yang terus dijaga dan dikembangkan, tetapi juga untuk mengimbangi pendidikan Barat yang dikembangkan oleh pemerintah untuk menjaga dan memperpanjang cengkraman penjajahnya dengan jalan mengarahkan cara berfikir para penduduknya. Kaum muslim ini melancarkan perlawanan budaya melawan budaya Barat dan menolak kebiasaan dan

---

<sup>111</sup> Tamyiz Burhanudin. *Op.cit.* hlm. 27-28

hal-hal lain yang berbau Barat. Disisi lain, pemerintah kolonial Belanda mengajak sebagian orang Indonesia (khususnya para priayi) dan juga sebagian santri muslim (seperti para penghulu dan khususnya seorang mufti Batavia keturunan Arab, Sayid Usman) untuk beradaptasi dan mendukung pemerintahan penjajahan Belanda. Yang terakhir ini menjadi penasehat keagamaan pemerintah kolonial Belanda. Dua jenis tanggapan yang berbeda terhadap kehadiran Belanda ini pasti telah mempengaruhi persepsi K.H. Hasyim Asy`ari terhadap kekuasaan Belanda. Berdasarkan doktrin Sunni “jalan tengah” (*tawassut*); beliau pasti telah menyembunyikan perasaan anti Belanda yang diperoleh dari lingkungan dan para guru beliau yang sebagian merupakan pelaku perjuangan bersenjata. Beliau tidak melawan Belanda secara terbuka atau militan, tetapi juga tidak bekerja-sama dengannya.<sup>112</sup>

Pada masa pendudukan Jepang (1942-1945) seluruh penduduk harus melakukan *Saikere*-menghormati kaisar Jepang Tenno Haika sebagai keturunan Dewa Amaterasu-dengan cara membungkukan badan 90 derajat menghadap Tokyo, setiap pagi pukul 07.00. Kyai Hasyim menganggap ajaran Jepang itu sebagai ‘*haram*’, ‘*dosa besar*’, dan ‘*syirik*’, sebab yang wajib disembah dan ditunduki hanya Allah Yang Maha Esa. Karena penolakan Kyai Hasyim terhadap seremonial *Saikere* sekitar akhir April 1942 ia ditangkap dan dimasukkan penjara di Jombang. Kemudian ia dipindah ke penjara Mojokerto, dan akhirnya

---

<sup>112</sup> Lathiful Khuluq. *Op. Cit.* hlm. 91-93

ditawan bersama serdadu di penjara Bubutan-Surabaya. Selain Kyai Hasyim ulama lain yang ditangkap Jepang adalah Kyai Mahfud Sidiq, Kyai Mas Mansyur, Dr. Abdul Karim Amrullah dan beberapa ulama lainnya. Di penjara Kyai Hasyim memperoleh siksaan, hingga kedua tangannya luka tidak dapat digerakkan. Ribuan Kyai dan santri datang ke penjara Surabaya untuk meminta dipenjarakan bersama “*kyai*” mereka. Peristiwa ini membakar dunia pesantren dalam memulai gerakan bawah tanah menentang pemerintah jajahan Jepang.<sup>113</sup>

Tanggal 18 Agustus 1942, setelah 4 bulan dipenjara Kyai Hasyim dibebaskan dari penjara oleh Jepang dikarenakan protes kyai dan santri tiada dapat diredakan oleh Jepang. Riwayat menceritakan bahwa pembebasan Kyai Hasyim oleh Jepang dikarenakan usaha pendekatan dari Kyai Wahid Hasyim dan Kyai Wahab Hasbullah dalam menghubungi pembesar-pembesar Jepang, terutama Saikoo Sikikan di Jakarta. Untuk memobilisir umat Islam pemerintah Jepang membentuk *Shumubu* (kantor urusan agama) untuk wilayah Jawa dan Madura, pada tahun 1943. Tahun 1944 *Shumubu* diresmikan dan sebagai pimpinannya ditunjuk Kyai Hasyim, tetapi penunjukan resmi pemerintah jajahan Jepang itu ditolak secara halus oleh beliau dengan alasan tidak dapat meninggalkan pesantren Tebuireng yang diasuhnya. Oleh sebab itu

---

<sup>113</sup> Imron Arifin. *Op. Cit.* hlm. 79

Kyai Hasyim kemudian melimpahkan tugas itu kepada putranya, Kyai Wahid.<sup>114</sup>

Pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia memproklamakan dirinya sebagai negara merdeka, terlepas dan menolak segala bentuk penjajahan di dunia. Proklamasi ini dibacakan dan ditandatangani oleh Soekarno-Hatta atas nama rakyat Indonesia. Hari itu kemudian dijadikan sebagai hari lahirnya Indonesia. Namun, perkembangan dunia Internasional saat itu dalam kondisi perang dunia II. Ketika itu, hukum dipakai sekehendak hati oleh negara pemenang peperangan untuk memaksakan dirinya pada kedaulatan hukum nasional dengan mengatakan tidak mengakui kedaulatan sebuah bangsa tersebut. Nah, itulah yang dilakukan pihak Belanda dengan sekutunya yang menang dalam melawan perang dunia, khususnya setelah menang melawan Jepang. Dengan dalih bahwa Indonesia sebagai harta rampasan perang dan dilucuti tawanan perang Jepang, dimana sebagai pemenang berhak atas rampasan itu, Belanda dan sekutunya datang ke Indonesia lagi dengan tujuan untuk menjajah kembali.<sup>115</sup>

K.H. Hasyim Asy'ari, yang melihat dan mendengar kalau pihak Belanda kembali lagi untuk menjajah dengan bala bantuan sekutu telah tiba di Surabaya, dengan mengeluarkan reaksi. Beliau mengeluarkan

---

<sup>114</sup> *Ibid*, hlm. 79-80

<sup>115</sup> Muhammad Rifai. *Op. Cit.* hlm. 83

fatwa yang kemudian dikenal sebagai “Resolusi Jihad” yang dikeluarkan pada Oktober 1945, yang isinya antara lain :<sup>116</sup>

1. Kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 harus dipertahankan.
2. Pemerintah RI sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah harus dipertahankan dengan harta maupun jiwa.
3. Musuh-musuh Indonesia, khususnya orang-orang Belanda yang kembali ke Indonesia dengan menumpang pasukan sekutu (Inggris), sangat mungkin ingin menjajah kembali bangsa Indonesia setelah Jepang ditaklukkan.
4. Umat Islam, khususnya warga NU, harus siap bertempur melawan Belanda dan sekutu mereka yang berusaha untuk menguasai Indonesia kembali.
5. Kewajiban jihad merupakan keharusan bagi setiap Muslim yang tinggal dalam radius 94 kilometer (sama jaraknya dengan *qashar*, dimana meringkas shalat boleh ditunaikan oleh Muslim santri). Mereka yang berada di luar radius itu mempunyai tanggung jawab mendukung saudara-saudara Muslim mereka yang tengah berjuang dalam radius tersebut.

Tanggal 21 Juli 1947, Belanda melancarkan Agresinya yang pertama, dan Singosari, Malang sebagai pusat Hizbullah dan Sabilillah dapat dijatuhkan dan direbut. Tanggal 25 Juli 1947 (7 Romadlon 1336

---

<sup>116</sup> *Ibid.* hlm. 84

H), Kyai Hasyim jatuh pingsan ketika menerima kabar dari Kyai Ghufron sebagai pimpinan Sabilillah Surabaya bersama dua orang utusan Bung Tomo, bahwa kota Singosari, Malang sebagai pertahanan Hizbullah dan Sabilillah telah jatuh ke tangan Belanda dengan memakan korban jatuh cukup besar dari pihak pejuang Hizbullah dan Sabilillah. Setelah pingsan beberapa waktu, menjelang dini hari Kyai Hasyim meninggal dunia. Dari surat telegram dan karangan bunga yang dikumpulkan dan dijadikan lampiran pada buku riwayat hidup atau manaqib Kyai Haji Hasyim Asy'ari yang ditulis oleh Kyai Karim pada tahun 1948 merupakan indikasi betapa besar perjuangan dan partisipasi beliau dalam kemerdekaan dan kebangkitan dunia pesantren di Indonesia. Dan atas jasanya selama perang kemerdekaan melawan Belanda (1945-1947), terutama yang berkaitan dengan 2 fatwanya yang penting: pertama, perang melawan Belanda adalah *jihad* (perang suci) yang wajib dilaksanakan oleh semua umat Islam Indonesia. Kedua, kaum muslimin diharamkan melakukan perjalanan haji dengan kapal Belanda. Atas dasar itulah, presiden Soekarno, lewat Keputusan Presiden (Kepres) No. 249/1964 menetapkan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari diangkat oleh Pemerintah RI sebagai "**Indonesia Nasional**".<sup>117</sup>

---

<sup>117</sup> Imron Arifin. *Op. Cit.* hlm. 80-81

## **B. Konsep Operasional Pendidikan**

### **1. Akhlak Peserta Didik**

Ada 10 (sepuluh) macam akhlak yang harus dimiliki seorang pencari ilmu (peserta didik) terhadap dirinya yaitu sebagai berikut:<sup>118</sup> Pertama, *Hendaknya membersihkan hati dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati.* Kedua, *Membangun niat yang luhur.* Ketiga, *Menyegerakan diri dan tidak menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu pengetahuan.* Keempat, *Rela, sabar, dan menerima keterbatasan (keprihatinan) dalam masa-masa pencarian ilmu.* Kelima, *Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakannya.* Keenam, *Tidak berlebihan (terlampau kenyang) dalam mengonsumsi makanan dan minuman.* Ketujuh, *Bersikap wara' (waspada) dan berhati-hati dalam setiap tindakan.* Kedelapan, *Tidak mengonsumsi jenis-jenis makanan yang dapat menyebabkan akal (kecerdasan) seseorang menjadi tumpul (bodoh) serta melemahkan organ-organ tubuh (panca indera).* Kesembilan, *Tidak terlalu lama tidur yakni selama itu tidak membawa dampak negatif bagi kesehatan jasmani maupun rohaninya.* Kesepuluh, *Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik, terutama dengan lawan jenis."*

Dalam hal ini terlihat, bahwa Kyia Hasyim Asy'ari sangat memperhatikan pendidikan ruhani atau pendidikan jiwa pada peserta didik dengan membersihkan hati dan menanamkan niat yang luhur kepada peserta didik, meski demikian pendidikan jasmani tetap diperhatikan

---

<sup>118</sup> Hasyim Asy'ari. *Op. Cit.* hlm. 24-28

dengan tidak mengkonsumsi makanan-makanan yang berbahaya bagi peserta didik seperti realita yang terjadi saat ini banyak pelajar yang mulai mencoba menggunakan narkoba yang jelas sangat merusak baik rohani maupun jasmani peserta didik, Kyai Hasyim Asy'ari pun mengajarkan peserta didik bagaimana mengatur waktu agar peserta didik mampu mengatur waktu dalam belajar dan tidak menyia-nyiakannya, mengatur makan, minum dan sebagainya.

Selain menjelaskan akhlak seorang peserta didik terhadap dirinya, Kyai Hasyim Asy'ari pun menjelaskan bagaimana akhlak seorang peserta didik terhadap gurunya, yaitu:<sup>119</sup> Pertama, *Memilih figur seorang guru*. Kedua, *Bersungguh-sungguh (berusaha keras) dalam mencari seorang guru yang diyakini memiliki pemahaman ilmu-ilmu syari'at (agama Islam) yang mendalam serta diakui keahliannya oleh guru-guru yang lain*. Ketiga, *Hendaknya patuh terhadap gurunya dan tidak membelot dari pendapat (perintah dan anjuran-anjurannya)*. Keempat, *Memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta meyakini akan derajat kesempurnaan gurunya*. Kelima, *Mengerti akan hak-hak seorang guru serta tidak melupakan keutamaan-keutamaan dan jasa-jasanya*. Keenam, *Bersabar atas kerasnya sikap atau perilaku yang menyenangkan dari seorang guru*. Ketujuh, *Meminta izin terlebih dahulu setiap kali hendak memasuki ruangan pribadi guru, baik ketika guru sedang sendirian ataupun saat ia sedang bersama orang lain*. Kedelapan, *Apabila seorang*

---

<sup>119</sup> *Ibid.* hlm. 29-42

*pelajar duduk dihadapan guru, hendaknya ia duduk dengan penuh sopan santun. Kesembilan, Berbicara dengan baik dan sopan dihadapan guru. Kesepuluh, Ketika seorang murid mendengarkan gurunya tengah menjelaskan suatu keterangan, hikmat (ungkapan/peribahasa), hikayat (cerita), ataupun syair yang telah ia ketahui sebelumnya, ia hendaknya tetap menyimaknya dengan baik seolah-olah ia sama sekali belum pernah mendengar sebelumnya. Kesebelas, Tidak mendahului seorang guru dalam menjelaskan suatu persoalan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa lain. Kedua belas, Menggunakan tangan kanan ketika menerima pemberian dari guru dan atau sebaliknya.*

Dalam hal ini Kyai Hasyim Asy'ari sangat mengedepankan profesionalitas seorang guru yang benar-benar kompeten dalam pendidikan sesuai dengan keilmuan yang dimilikinya, sehingga apa-apa yang disampaikan seorang pendidik dapat benar-benar dipahami oleh peserta didiknya. Dalam hal berinteraksi antara pendidik dan peserta didik Kyai Hasyim Asy'ari mengajarkan bagaimana seorang peserta didik harus bisa menjaga perilaku dan bersopan santun terhadap gurunya dengan memperhatikan secara khidmat apa yang akan disampaikan guru agar peserta didik mampu menyerap pelajaran yang telah disampaikan gurunya. Akhlak seperti inilah yang saat ini jarang sekali kita temukan dalam dunia pendidikan, dimana peserta didik yang mulai terjangkit obat-obat terlarang dan segala bentuk penyakit masyarakat, banyak peserta didik yang berani menentang terhadap gurunya bahkan sampai pada kontak fisik yang

mengarah pada kekerasan, hal yang demikian yang harus diperhatikan peserta didik sehingga ilmu yang didapat dapat menjadi barokah dan manfaat baginya.

## 2. Akhlak Bagi Seorang Pendidik

Diantara banyak adab yang harus dimiliki oleh setiap pribadi ‘alim (pendidik), setidaknya ada 20 macam, sebagaimana disampaikan berikut ini :<sup>120</sup>

Pertama, *Selalu mendekatkan diri kepada Allah*. Kedua, *Takut kepada murka atau siksa Allah dalam setiap gerak, diam, perkataan dan perbuatan*. Ketiga, *Bersikap tenang*. Keempat, *Berhati-hati dalam setiap perkataan dan perbuatan*. Kelima, *Rendah hati*. Keenam, *Khusyu' kepada Allah*. Ketujuh, *Senantiasa berpedoman kepada hukum Allah dalam setiap hal*. Kedelapan, *Tidak menjadikan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana mencari keuntungan duniawi*. Kesembilan, *Tidak merasa rendah dihadapan para pemuja dunia (orang yang punya kedudukan dan harta benda)*. Kesepuluh, *Zuhud dan rela hidup sederhana*. Kesebelas, *Menjauhi pekerjaan yang dianggap rendah menurut pandangan adat maupun syariat*. Kedua belas, *Menghindari tempat-tempat yang dapat menimbulkan fitnah serta meninggalkan hal-hal yang menurut pandangan umum dianggap tidak patut dilakukan*. Ketiga belas, *Menghidupkan syiar dan ajaran-ajaran Islam*. Keempat belas, *Menegakkan sunnah Rasulullah SAW dan memerangi bid'ah serta memperjuangkan kemaslahatan umat Islam*.

---

<sup>120</sup> *Ibid.* hlm. 55-70

Kelima belas, *Mengamalkan hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syari'at Islam*. Keenam belas, *Mempergauli manusia dengan akhlak-akhlak terpuji*. Ketujuh belas, *Menyucikan jiwa dan raga dari akhlak-akhlak tercela*. Kedelapan belas, *Selalu berusaha mempertajam ilmu pengetahuan dan amal*. Kesembilan belas, *Tidak merasa segan dalam mengambil faedah dari orang lain atas apapun yang belum dimengerti*. Kedua puluh, *Meluangkan sebagian waktu untuk kegiatan menulis*.

Melihat gagasan yang dikemukakan diatas, maka sangat terasa nuansa tasawuf beliau. Hal ini tidak mengherankan, sebab dalam perilaku kehidupan beliau, Kyai Hasyim Asy'ari lebih condong pada kehidupan seorang sufi. Demikian juga dengan ilmu yang ditekuni ketika menimba ilmu, khususnya Makkah, lebih mendalami bidang tasawuf dan hadits, maka kedua ilmu itu pula yang mewarnai gagsan dan pemikiran beliau, khususnya dalam bidang pendidikan. Meskipun demikian, Kyai Hasyim Asy'ari tidak hidup dalam dunia sufi yang jauh dari kehidupan pada umumnya, akan tetapi kehidupan beliau justru menyatu dengan masyarakat dan berusaha memberikan jawaban terhadap permasalahan yang melingkupinya.

Catatan menarik yang perlu dikedepankan dalam pembahasan ini adalah etika atau statement yang terakhir, dimana guru harus membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas. Untuk menulis dan meringkas mungkin masih jarang dijumpai dalam dunia pendidikan saat itu. Ini pula yang dapat dijadikan sebagai salah satu faktor mengapa sulit dijumpai

tulisan-tulisan berupa karya ilmiah. Sejak awal, beliau memandang perlu adanya tulisan dan karangan, sebab lewat tulisan itulah ilmu yang dimiliki seseorang akan terabadikan dan akan banyak memberikan manfaat bagi generasi selanjutnya, disamping itu juga akan terkenang sepanjang masa. Namun, tradisi menulis ini belum membudaya dilingkungan pesantren. beliau sebenarnya sudah memulai dan membuktikan dengan beberapa karya sebagaimana tersebut diatas.

Seorang guru ketika hendak mengajar dan ketika mengajar perlu memperhatikan beberapa etika. Dalam hal ini ada 14 etika guru ketika mengajar adalah sebagai berikut :<sup>121</sup> Pertama, *Sebelum mendatangi majlis, hendaknya terlebih dahulu menyucikan diri dari segala hadats*. Kedua, *Berdo'a sebelum meninggalkan rumahnya*. Ketiga, *Mengucapkan salam ketika sampai di majlis pengajaran*. Keempat, *Menghadapi seluruh hadirin dengan penuh perhatian*. Kelima, *Membaca beberapa ayat al-Qur'an sebelum memulai pengajaran*. Keenam, *Apabila ia hendak menyampaikan pelajaran lebih dari satu materi sebaiknya ia mulai dengan materi-materi yang lebih penting dahulu*. Ketujuh, *Mengatur volume suara sehingga tidak terlampau keras ataupun terlalu lirih*. Kedelapan, *Mengendalikan mejelis dari kegaduhan dan segala sesuatu yang dapat mengganggu proses belajar-mengajar*. Kesembilan, *Mengingatkan para murid akan pentingnya menjaga kebersamaan dan persaudaraan*. Kesepuluh, *Memberi peringatan tegas terhadap murid*

---

<sup>121</sup> *Ibid.* hlm. 71-80

*yang melakukan hal-hal diluar batas etika yang semestinya dijaga di saat mereka berada didalam mejelis. Kesebelas, Apabila ia ditanya tentang suatu persoalan yang tidak ia ketahui, hendaknya ia mengakui ketidaktahuannya. Kedua belas, Apabila di dalam majelis pengajaran ikut pula hadir orang yang bukan dari golongan mereka, hendaknya seorang guru memperlakukannya dengan baik. Ketiga belas, Menyebut dan menyertakan asma Allah ketika membuka maupun menutup pengajaran. Keempat belas, Mengajar secara professional sesuai bidangnya.*

Terlihat bahwa apa yang ditawarkannya lebih bersifat pragmatis. Artinya, apa yang ditawarkan berawal dari praktek yang selama ini dialami beliau. Inilah yang memberikan nilai tambah dalam konsep yang dikemukakan oleh bapak kaum santri ini. Kehidupannya yang diabdikan untuk ilmu dan agama telah memperkaya pengalamannya dalam mengajar. Inilah yang menjadi kekuatan tersendiri pada gagasan-gagasan yang ditawarkannya. Misalnya, memperhatikan sampai detil, yang kelihatannya sangat sepele, seperti menegur dan mengajarkan kepada peserta didik yang datang terlambat. Jelas, hal ini kemungkinan besar akan luput dari pemikiran para penggagas atau pengamat pendidikan, andaikan beliau tidak terlibat langsung dalam dunia pendidikan. Belum lagi pada penampilan, baik penampilan fisik maupun materi yang akan disajikan. Inilah contoh kekayaan pengalaman yang coba beliau tuangkan dalam pemikirannya. Dan yang menarik untuk dibahas dalam hal ini adalah tentang profesionalitas pendidik yang saat ini benar-benar diperhatikan

dalam dunia pendidikan khususnya kompetensi pendidik yang menuntut jenjang pendidikan yang matang demi tercapainya pendidikan Islam kearah progresif.

Akhlak yang harus dimiliki oleh guru terhadap muridnya ada 14. Diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>122</sup> Pertama, *Memberikan pengajaran dan pendidikan kepada siswa dengan niat dan tujuan yang luhur yakni demi mencari ridho Allah.* Kedua, *Menghindari ketidakhklasan dan mengejar keduniawian.* Ketiga, *Mencintai para murid sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.* Keempat, *Mendidik dan memberi pelajaran kepada mereka dengan penjelasan yang mudah dipahami sesuai dengan kemampuan mereka.* Kelima, *Bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran dan pemahaman kepada mereka.* Keenam, *Meminta sebagian waktu mereka untuk mengulangi kembali pembahasan yang telah ia sampaikan serta jika perlu ia hendaknya memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka melalui latihan, ujian dan semacamnya.* Ketujuh, *Memberikan toleransi kepada murid sesuai dengan kondisinya.* Kedelapan, *Tidak memberikan perhatian dan perlakuan khusus kepada salah seorang murid dihadapan murid-murid lainnya.* Kesembilan, *Memberikan kasih sayang dan perhatian terhadap murid.* Kesepuluh, *Membiasakan diri sekaligus memberikan contoh kepada murid tentang cara bergaul yang baik.* Kesebelas, *Apabila memungkinkan, guru hendaknya turut membantu dan meringankan masalah murid dalam hal*

---

<sup>122</sup> *Ibid.* hlm. 80-95

*materi, posisi dan sebagainya. Kedua belas, Menanyakan keberadaan murid yang berhalangan hadir kepada murid lain. Ketiga belas, Bersikap tawadhu' terhadap murid. Keempat belas, Memperlakukan murid dengan baik.*

Bila sebelumnya terlihat warna tasawufnya, khususnya ketika membahas tentang tugas dan tanggungjawab seorang pendidik, maka dalam bagian ini sangat terlihat profesionalitasnya dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari rangkuman gagasan yang dilontarkan beliau tentang kompetensi seorang pendidik;. Profesi menjadi seorang guru umumnya sangat dekat dengan profesionalitas. Indikasi ini menunjukkan seorang pendidik harus mampu untuk mengaplikasikan profesionalitas dan diharapkan bisa menjaga ke-profesionalitasannya itu. Pada akhirnya, guru memang harus bisa menunjukkan keahliannya di bidang keilmuan atau kependidikan. Menjadi profesional berarti harus ahli di bidangnya. Hal inilah yang perlu dimiliki guru dan patut diperhatikan untuk bisa tetap berkompeten dalam bidang apapun.

Namun masalahnya, tidak semua guru bisa dikatakan profesional. Pada kenyataannya di lapangan tidak sedikit dijumpai guru yang terkesan biasa-biasa saja, asal semauanya menyampaikan materi di depan kelas. Kadang ada guru yang hanya memberikan materi secara garis besarnya, sedang siswa dituntut untuk mengakses materi pelajaran yang lebih lengkap. Hal yang seperti ini tentu membuat proses pembelajaran menjadi kurang efektif jika guru hanya mampu memberikan materi

pelajaran setengah-setengah saja. Parahnya, jika kita menemui ada peserta didik yang belum mengerti terhadap pelajaran yang disampaikan gurunya, kemudian dihadapkan pada kondisi guru yang seperti ini maka keberhasilan guru tersebut dalam mengajar di dalam kelas belum bisa dikatakan optimal. Maka tidak mustahil jika guru tidak mampu menempatkan perannya secara maksimal di dalam kelas. Sehingga bukan tidak mungkin jika peserta didik menjadi bosan, acuh terhadap pelajaran, dan kurang antusias terhadap materi yang diberikan. Hal ini bisa berdampak langsung terhadap output yaitu nilai yang didapatkan peserta didik. Akhirnya apa yang telah disampaikan Kyai Hasyim Asy'ari dalam pemikirannya tentang pendidikan menjadi bagian yang sangat penting dalam pengembangan mutu pendidikan khususnya pendidikan Islam.

### C. Landasan atau Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pelaksanaan pendidikan Islam terutama adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dalam Al-Qur'an, surat Asy-Syura, ayat 52:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا أَلَكْتُبُ وَلَا الْإِيمَنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۖ مَنْ نَّشَاءُ ۗ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

*Artinya: Dan Demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.(QS. Asy-Syura (42): 52)<sup>123</sup>*

<sup>123</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit., hlm. 791

K.H. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa seorang 'alim (ulama/guru) harus:

*"senantiasa berpedoman kepada hukum Allah dalam setiap hal (persoalan)."*<sup>124</sup>

K.H. Hasyim Asy'ari menganjurkan kepada 'alim (ulama/guru) dalam menjelaskan segala sesuatu harus sesuai dengan ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadits) dan ijtihad ulama terdahulu dan dalam menghadapi berbagai persoalan hendaknya dikembalikan kepada hukum Allah (al-Qur'an dan Hadits), sehingga segala apa yang dilakukan dapat menjadi manfaat dan berkah baginya.

Rasulullah pernah bersabda dalam menerangkan kepentingan keduanya:

*"تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا فَلَنْ تَضِلُّوا بَعْدِي : كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ"*

*"aku telah meninggalkan padamu dua perkara, jika kamu berpegang teguh padanya kamu tidak akan sesat sesudahku, yaitu kib Allah dan Sunnah Nabinya"*<sup>125</sup>

Dan dalam ayat al-Qur'an Allah memerintahkan agar selalu mengikuti jejak Rasulullah dan tunduk kepada apa yang dibawa oleh beliau. Allah berfirman:

*وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ* ﴿٧﴾

*Artinya: apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (QS. al-Hasyr (59): 7)*<sup>126</sup>

<sup>124</sup> Hasyim Asy'ari. *Op. Cit.* hlm. 61

<sup>125</sup> Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany. *Op. Cit.* Hlm. 426-427

<sup>126</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, hlm. 916

Menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulung, sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu:<sup>127</sup>

1) Al-Qur'an,

Secara etimologi al-Qur'an berasal dari kata qara'a, yaqra'u qira'atan atau qur'anan, yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-dhammu*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur. Muhammad Salim Muhsin mendefinisikan al-Qur'an dengan: firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil/diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang *mutawatir* dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surat pendek.

2) As-Sunnah

As-Sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang bisa dilakukan, atau jalan yang dilalui (*al-thariqah al-maslukah*) baik yang terpuji maupun yang tercela. As-Sunnah adalah segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi SAW berikut berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*-nya, ataupun selain dari itu.

3) Kata-kata sahabat (*madzhab Shahabi*)

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi SAW dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman juga. Para sahanabat Nabi SAW memiliki karakteristik yang unik dibanding kebanyakan orang. Fazlur Rahman berpendapat bahwa karakteristik sahabat Nabi SAW antar

---

<sup>127</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Op. Cit.* Hlm. 31-32

lain: (1) Tradisi yang dilakukan para sahabat secara konseptual tidak terpisah dengan sunnah Nabi SAW; (2) Kandungan yang khusus dan aktual tradisi sahabat sebagian besar produk sendiri; (3) Unsur kreatif dari kandungan merupakan ijtihad personal yang telah mengalami kristalisasi dalam *ijma'*, yang disebut dengan *madzhab shahabi* (pendapat sahabat). Ijtihad ini tidak terpisah dari petunjuk Nabi SAW terhadap sesuatu yang bersifat spesifik; dan (4) Praktik amaliah sahabat identik dengan *ijma'* (konsensus umum).

#### 4) Kemaslahatan umat/sosial (*mashalil al-mursalah*)

*Mashalil al-mursalah* adalah menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan di dalam *nash*, dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan mendasarkan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudharatan. Ketentuan yang dicetuskan berdasarkan *mashalil al-mursalah* paling tidak memiliki tiga kriteria: (1) apa yang dicetuskan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan analisis, misalnya pembuatan tanda tamat (ijazah) dengan foto pemiliknya; (2) kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat universal, yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, tanpa adanya diskriminasi, misalnya perumusan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di negara Islam atau di negara yang penduduknya mayoritas muslim; (3) keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan nilai dasar

Al-Qur'an dan As-Sunnah. Misalnya perumusan tujuan pendidikan menyalahi fungsi kehambaan dan kekhalifahan manusia di muka bumi.

5) Tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'uruf*)

Tradisi (*'uruf/adat*) adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera. Penerimaan tradisi ini tentunya memiliki syarat: (1) tidak bertentangan dengan ketentuan *nash*, baik Al-Qur'an maupun As-Sunnah; (2) tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemudharatan.

6) Pemikiran para ahli dalam bidang Islam (*ijtihad*)

Ijtihad berakar dari kata *jahda* yang berarti *al-masyaqqah* (yang sulit) dan *badzl al-wus'i wa thaqati* (pengerahan kesanggupan dan kekuatan). Said al-Taftani memberikan arti ijtihad dengan *tahmil al-juhdi* (ke arah yang membutuhkan kesungguhan), yaitu pengerahan segala kesanggupan dan kekuatan untuk memperoleh apa yang dituju sampai pada puncaknya. Hasil ijtihad berupa rumusan operasional tentang pendidikan Islam yang dilakukan dengan menggunakan metode deduktif atau induktif dalam melihat masalah-masalah kependidikan. Ijtihad menjadi penting dalam pendidikan Islam ketika suasana pendidikan mengalami *status quo*, jumul, dan stagnan. Tujuan dilakukan ijtihad dalam pendidikan adalah untuk

dinamisasi, inovasi, dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas.

Keenam sumber tersebut didudukan secara hierarkis. Artinya, rujukan pendidikan Islam diawali dari sumber pertama (al-Qur'an) untuk kemudian dilanjutkan pada sumber-sumber berikutnya secara berurutan.

Jika telah jelas bahwa al-Qur'an dan Hadits adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber *akhlaqul karimah* dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan Sunnah Rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan al-Qur'an dan as-Sunnah.

#### **D. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Dalam adagium *ushuliyah* dinyatakan bahwa: "*al-umur bi maqashidiha*", bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Adagium ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi. Karena itulah, tujuan pendidikan Islam menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain.<sup>128</sup>

---

<sup>128</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Op. Cit.* Hlm. 71

Tujuan merupakan standart usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.<sup>129</sup>

Berbicara tentang tujuan pendidikan akhlak maka hal ini tidak lepas pula dari tujuan pendidikan Islam yang secara teoritis telah dirumuskan para ahli pendidikan Islam yang telah memberikan kontribusi pemikiran terhadap dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam.

Zakiah Daradjat membagi tujuan pendidikan menjadi empat macam, yaitu:<sup>130</sup>

- 1) Tujuan umum, ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.
- 2) Tujuan akhir, tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imran (3): 102)<sup>131</sup>*

<sup>129</sup> Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. (Bandung: al-Ma'arif. 1989) hlm. 45-46

<sup>130</sup> Zakiah Daradjat. *Op. Cit.* hlm. 29-33

<sup>131</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, hlm. 92

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan Kamil yang mati dan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

- 3) Tujuan sementara, ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
- 4) Tujuan operasional, ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus (TIU dan TIK).

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrosyi, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu praktis. Tujuan tersebut berpijak dari sabda Nabi SAW:

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ

“aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Malik bin Anas dari Anas bin Malik).<sup>132</sup>

Menurut al-Ghazali, yang dikutip oleh Fatiyah Hasan Sulaiman, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu: (1) insan purna yang

---

<sup>132</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Op. Cit.* Hlm. 79-80

medekatkan diri kepada Allah SWT.; (2) insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>133</sup>

Muhammad Omar al-Toumy al-Syaibany menggariskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah *untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlakul karimah*. Tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan, yaitu “membimbing manusia agar berakhlak mulia” (al-Hadits). Kemudian akhlak mulia dimaksud, diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah, serta lingkungannya.<sup>134</sup>

Di dalam al-Qur`an Allah SWT berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah(58): 11)<sup>135</sup>

Ibnu Abbas RA berkata:<sup>136</sup>

دَرَجَاتُ الْعُلَمَاءِ فَوْقَ الْمُؤْمِنِينَ بِسَبْعِمِائَةِ دَرَجَةٍ مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ

“Perbandingan antara derajat ulama atas orang-orang mukmin yang lain adalah satu banding tujuh ratus, di mana anatar derajat yang satu dengan lainnya ditempuh selama lima ratus tahun”

Dalam hadits lain diriwayatkan Rasulullah SAW bersabda:<sup>137</sup>

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا لِعَيْرِ اللَّهِ أَوْ أَرَادَ بِهِ غَيْرَ وَجِهَ اللَّهُ تَعَالَى فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

<sup>133</sup> *Ibid.* hlm. 80

<sup>134</sup> Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003. Cet. III) hlm. 92

<sup>135</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit., hlm. 910-911

<sup>136</sup> Hasyim Asy`ari. *Op. Cit.* hlm. 12

<sup>137</sup> Hasyim Asy`ari. *Op. Cit.* hlm. 23

*“Barang siapa mempelajari ilmu pengetahuan untuk tujuan selain Allah, ataupun demi mengharap (sesuatu) selain-Nya, maka hendaklah ia merelakan dirinya ditempatkan di dalam api neraka”*

Tamyiz Burhanudin merumuskan tujuan pendidikan sebagaimana yang dimaksud dalam kitab Adab al-‘Alim wa al-Muta’alim sebagai berikut:<sup>138</sup>

1) Mencapai drajat ulama dan derajat indan paling utama (*khair al-bariyyah*).

Uraian ini disampaikan setelah paparan kemuliaan ulama. Berdasarkan hadis bahwa ulama adalah pewaris Nabi, maka setelah tidak ada kenabian, berarti tidak ada pula kemuliaan yang melebihi kemuliaan ulama.

Dengan konsep tujuan pendidikan seperti ini, santri dapat mempersiapkan diri secara penuh, tidak saja ahli dalam keilmuan agama, melainkan juga cakap dalam menghadapi zaman yang menuntut jawaban agama, tidak saja kemuliaan ulama yang diidam-idamkan, melainkan konsekuensi keulamaan yang harus siap berkorban demi umat sebagaimana para ulama dan nabi berkorban.

2) Bisa beramal baik dengan ilmu yang diperoleh, sebab puncak ilmu adalah amal perbuatan yang dianggap sebagai buah ilmu sebagai bekal kehidupan akhirat. Artinya, keilmuannya harus benar-benar memberikan kemanfaatan sesama demi kebaikan dunia dan akhirat.

Tujuan semacam ini memberikan pengaruh sangat signifikan terhadap langkah-langkah selanjutnya. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada hal-hal yang bermanfaat dan menolak hal-hal yang tidak berguna, melainkan juga menjadi ruh dalam langkah-langkah pendidikan selanjutnya. Segala potensi

---

<sup>138</sup> Tamyiz Burhanudin. *Op.cit.* hlm. 102-104

dan upaya akan diarahkan demi tercapainya ilmu manfaat (*Ilmu An-Nafi'*). Salah satu bukti adalah peranan akhlak dalam proses pendidikan. Santri akan bersikap dengan akhlak yang baik untuk meraih derajat “bisa beramal dengan keilmuannya”, karena pendidikan tidak sekedar transfer ilmu, melainkan harus lebih mempertimbangkan akhlaq sebagai aspek yang sangat menentukan. Kedudukan akhlak dipesantren dipandang sebagai media efektif penerima nur ilmu Allah dan sebagai sarana ilmu manfaat.

Dengan konsep diatas, akhlak menempati kedudukan yang sangat tinggi, dan dengan konsep ini pula kekhasan pendidikan Islam (baca salaf dan pesantren) bisa ditelusuri. Konsep ini sama seperti pernyataan Fatiyah Hasan Sulaiman bahwa akhlak adalah corak spesifikasi pendidikan Islam, atau pernyataan Atiyah Al-Abrosi yang menekankan akhlak sebagai tjuan terpenting dalam pendidikan.

- 3) Mencapai ridla Allah. Ini sekaligus sebagai pedoman operasional dalam pendidikan. Dalam konsep ini segala aktifitas harus bertujuan demi tercapainya ridho Allah dan kebaikan disisiNya. Ridha Ilahi merupakan sesuatu yang mutlak harus dicapai. Kegagalan mencapai tujuan ini berarti kegagalan mencapai cita-cita ideal pendidikan, yakni kebahagiaan dunia akhirat.

#### **E. Materi Pendidikan Akhlak**

K.H. Hasyim Asy'ari mengklasifikasikan materi berdasarkan sifat keilmuannya menjadi dua macam yaitu Ilmu yang bersifat *fardlu 'ain* dan ilmu yang bersifat *fardlu kifayah* dan beliau menganjurkan santri (peserta

didik) untuk mempelajari ilmu yang bersifat *fardlu 'ain* terlebih dahulu sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang lainnya, sebagaimana yang tertera pada bab keempat dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*:

1) Ilmu yang bersifat *Fardlu 'Ain*

sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang lain, hendaknya mempelajari 4 (empat) macam ilmu yang hukumnya *fardlu 'ain* (kewajiban personal) terlebih dahulu, yaitu: *Pertama*, ilmu tentang Zat al-'Aliyah (pengetahuan tentang Allah SWT). Pengetahuan semacam ini mengharuskan seseorang berkeyakinan bahwa Allah SWT merupakan Zat yang *wujud* (ada), *qadim* (dahulu), *baqa'* (kekal), dan memiliki segala sifat kesempurnaan serta terbebas dari kekurangan. *Kedua*, ilmu sifat (pengetahuan tentang sifat-sifat Allah SWT). Dalam hal ini setiap orang harus meyakini bahwa Zat al-'Aliyah (Allah Swt) mempunyai sifat-sifat seperti *qudrat* (Maha Kuasa), *iradat* (Maha Berkehendak), *'ilmu* (Maha Mengetahui), *hayat* (Maha Hidup), *sama'* (Maha Mendengar), *bashar* (Maha Melihat), *kalam* (Maha Berbicara), dan berbagai sifat lain sebagaimana telah banyak dijelaskan di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. *Ketiga*, ilmu *fiqh*, yaitu pengetahuan tentang ibadah (ketaatan) dan hukum-hukum Allah SWT seputar *thaharah* (bersuci), sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Dengan bekal ilmu pengetahuan semacam ini diharapkan segala amal perbuatan yang dilakukan seseorang tidak keluar dari jalur hukum dan ketetapan yang telah digariskan oleh Allah. *Keempat*, ilmu yang berkaitan dengan *ahwal* (perilaku), *maqamat* (tahap-tahap ketaatan/penghayatan dalam beribadah kepada

Allah SWT), dan masalah-masalah *nafsiyyah* (spiritual). Untuk macam ilmu pengetahuan yang terakhir ini diantaranya banyak diuraikan dalam kitab *Bidayatul al-Hidayah* karya Sayyid Abdullah bin Thahir.<sup>139</sup>

## 2) Ilmu yang bersifat *Fardlu Kifayah*

Demi memperoleh pengetahuan dan keyakinan yang mendalam menyangkut masalah-masalah yang *fardhu 'ain* seperti disebutkan diatas. Termasuk didalam upaya mendalami al-Qur'an adalah mengkaji ilmu tafsir dan ilmu-ilmu terkait lainnya (*ulumul Qur'an*). Mendalami kitab suci al-Qur'an ini amat penting kedudukannya sebagai sumber segala ilmu pengetahuan dan merupakan ilmu pengetahuan tertinggi.<sup>140</sup>

Disamping itu, pelajar juga hendaknya mempelajari hadits-hadits Rasulullah saw dan ilmu hadits, ilmu *ushuluddin* (dasar-dasar agama), ilmu *ushul fiqh* (dasar-dasar pengambilan hukum *fiqh*) serta ilmu *nahwu* dan *shorof* (tata bahasa Arab). Kemudian hal yang juga tidak kalah pentingnya adalah memperbanyak membaca al-Qur'an serta berusaha menjaga ayat-ayat yang telah dihafal agar tidak lupa.<sup>141</sup>

Dalam mempelajari hadits, ia hendaknya ia memperhatikan ilmu-ilmu yang terkait (*ulumul hadits*) seperti ilmu tentang *sanad* hadits, ilmu tentang hukum dan faedah suatu hadits. Ilmu tentang bahasa (redaksi/*matan*) dan sejarah hadits, dan lain sebagainya. Adapun sebagai bahan rujukan/referensi primer dalam mempelajari hadits-hadits Rasulullah saw adalah kitab-kitab

---

<sup>139</sup> Hasyim Asy'ari. *Op. Cit.* hlm. 43-44

<sup>140</sup> *Ibid.* hlm. 44

<sup>141</sup> *Ibid.* hlm. 44

hadits seperti *Shahih Bukhori* (karya Imam al-Bukhori ra), *Shahih Muslim* (karya Imam Muslim ra), *al-Muwattho'* (karya Imam Malik ra), *Sunan Abu Dawud* (karya Imam Abu Dawud ra), *Sunan an-Nasa'i* (karya Imam Nasa'i), *Sunan Ibnu Majah* (karya Imam Ibnu Majah ra), *Jami' at-Tirmidzi* (karya Imam at-Tirmidzi), *Sunan al-Kabir* (karya Imam Abu Bakar al-Baihaqi ra) dan sebagainya. Berbicara tentang hadits-hadits Rasulullah saw, kiranya dapat dikatakan disini bahwa ia merupakan salah satu ilmu cabang yang lain, yakni al-Qur'an. Dalam hal ini Imam as-Syafi'i RA. Mengatakan:

مَنْ نَظَرَ فِي الْحَدِيثِ قَوِيَتْ حُجَّتُهُ

“Barang siapa memahami hadits Rasulullah SAW, akan bertambah kuatlah hujjah (dalil)-nya”<sup>142</sup>

Berdasarkan pengklasifikasian K.H. Hasyim Asy'ari tentang Ilmu yang bersifat *fardlu 'ain* dan ilmu yang bersifat *fardlu kifayah* diatas maka K.H. Hasyim Asy'ari menetapkan bahwa kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut : Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir, Hadits dan Ilmu Hadits, *Ushuluddin* (Dasar-dasar Agama/Keimanan), *Ushul fiqh* (Masalah Penggalian Hukum Islam), Kitab-kitab Madzhab (Rumusan pendapat dan ijtihad para Imam/ulama), Ilmu *Nahwu* (Tata bahasa Arab), dan lain-lain.

K.H. Hasyim Asy'ari juga merumuskan tentang pokok bahasan terhadap pendidikan akhlak secara lebih khusus menjadi dua macam yaitu akhlak-akhlak tercela dan akhlak-akhlak mulia sebagai berikut: <sup>143</sup>

- 1) Di antara akhlak-akhlak tercela itu adalah : iri hati, dengki, benci/marah, sombong (*takabur*), *riya'* (pamer), *'ujb* (suka membangga-banggakan diri),

<sup>142</sup> *Ibid.* hlm. 48-49

<sup>143</sup> *Ibid.* hlm. 67-68

*sum'at* (ingin didengar kebaikannya oleh orang lain), *bakhil* (kikir), tamak, senang dipuji atas apa yang sebenarnya tidak dilakukan, menutup mata atas kekurangan diri, suka mencari-cari kekurangan orang lain, mengagungkan sesuatu selain Allah, *ghibah* (mengumpat), mangadu domba, bohong, dan lain sebagainya.

- 2) Adapun yang termasuk akhlak-akhlak mulia di antaranya adalah : memperbanyak taubat, ikhlas, yakin (kepada Allah), takwa, sabar, *ridho* (rela), *qana'ah* (nerima/nrimo), zuhud, *tawakkal*, *hushuz zhan* (berprasangka baik), mensyukuri nikmat, bersikap kasih sayang terhadap semua makhluk Allah, malu (karena Allah), *khouf* (takut karena Alla), *raja'* (mengharapkan rahmat Allah), mencintai Rasul-Nya, dan terakhir *mahabbah* (cinta kepada Allah dan Rasul-Nya) yang merupakan inti sari dari semua sifat terpuji.

Melihat gagasan beliau tentang materi pendidikan Islam dan jika kita kembalikan lagi kepada sejarah K.H. Hasyim Asy'ari yang haus akan ilmu, sehingga beliau mengembara dari satu pesantren ke pesantren yang lain hingga ke negeri Hijjaz demi mengumpulkan butir-butir ilmu pengetahuan yang tersebar di bumi Allah ini, maka butir-butir itu kini telah terkumpul dalam genggamannya K.H. Hasyim Asy'ari yang kemudian menjadi cahaya menyinari bumi, hal ini tercermin dari kurikulum yang beliau susun, karena pada saat itu belum ada Kyai yang menawarkan materi pendidikan pesantrennya selengkap beliau. Sehingga pantaslah jika kemudian K.H. Hasyim Asy'ari menjadi kiblatnya para ulama di tanah Jawa dan sampai saat ini lembaga pesantren yang

didirikannya telah melahirkan ribuan kyai, ulama, cendekia muslim yang tersebar di tanah air.

#### **F. Metode Pendidikan Akhlak**

Perumusan pengertian metode biasanya disandingkan dengan teknik, yang mana keduanya saling berhubungan. Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasisten. Sedangkan teknik pendidikan Islam adalah langkah-langkah konkret pada waktu seorang pendidik melaksanakan pengajaran dikelas. Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengartikan metode sebagai jalam yang dilalui untuk memperoleh pemahaman para peserta didik. Abd al-Aziz mengartikan metode dengan cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berpikir, serta cinta kepada ilmu, guru dan sekolah. Jadi teknik merupakan pengejawantahan dari metode, sedangkan metode merupakan penjabaran dari asumsi-asumsi dasar dari pendekatan materi al-Islam.<sup>144</sup>

Apabila metode dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, metode mempunyai fungsi ganda, yaitu yang bersifat polipragmatis dan monopragmatis. Polipragmatis bilamana metode menggunakan kegunaan yang serbaganda (*multipurpose*), misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi-kondisi tertentu dapat digunakan untuk merusak, dan pada kondisi lain bias digunakan untuk membangun dan memperbaiki. Kegunaannya dapat bergantung pada si pemakain atau apda

---

<sup>144</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Op. Cit.* Hlm. 165-166

corak, bentuk dan kemampuan dari metode sebagai alat. Sebaliknya, monopragmatis bilamana metode mengandung implikasi bersifat konsisten, sistematis dan kebermaknaan menurut kondisi sasarannya, mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.<sup>145</sup>

Dalam penerapannya, metode pendidikan Islam menyangkut permasalahan individual atau social peserta didik dan pendidik itu sendiri. Untuk itu dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dasar metode pendidikan Islam itu diantaranya adalah dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis.<sup>146</sup>

- 1) Dasar Agamis, maksudnya bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam haruslah berdasarkan pada Agama. Sementara Agama Islam merujuk pada Al Qur'an dan Hadits. Untuk itu, dalam pelaksanaannya berbagai metode yang digunakan oleh pendidik hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efisien yang dilandasi nilai-nilai Al Qur'an dan Hadits.
- 2) Dasar Biologis, Perkembangan biologis manusia mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Semakin dinamis perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya

---

<sup>145</sup> *Ibid.* hlm. 167

<sup>146</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam. 2009) hlm.216

intelektualnya. Untuk itu dalam menggunakan metode pendidikan Islam seorang guru harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik.

- 3) Dasar Psikologis, Perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penerimaan nilai pendidikan dan pengetahuan yang dilaksanakan, dalam kondisi yang labil pemberian ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh Karenanya Metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didiknya. Untuk itu seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang tumbuh pada peserta didik. Sebab dalam konsep Islam akal termasuk dalam tataran rohani.
- 4) Dasar sosiologis, Saat pembelajaran berlangsung ada interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan ada interaksi antara pendidik dengan peserta didik, atas dasar hal ini maka pengguna metode dalam pendidikan Islam harus memperhatikan landasan atau dasar ini. Jangan sampai terjadi ada metode yang digunakan tapi tidak sesuai dengan kondisi sosiologis peserta didik, jika hal ini terjadi bukan mustahil tujuan pendidikan akan sulit untuk dicapai.

Keempat dasar di atas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan harus diperhatikan oleh para pengguna metode pendidikan Islam agar dalam mencapai tujuan tidak menggunakan metode yang tidak tepat

dan tidak cocok kondisi agamis, kondisi biologis, kondisi psikologis, dan kondisi sosiologis peserta didik.

Sistem individual yang ditetapkan dalam metode wetonan dan sorogan, metode hafalan, *muhawarat*, dan metode *muzaharat*, merupakan istilah – istilah lain dari metode yang diterapkan pada Islam klasik seperti *al-sama'*, *al-impla'*, *al-ijaza'*, dan *munazara*. Bahkan penekanan aspek hapalan dalam penerapan-penerapan metode di atas yang menjadi ciri khas pendidikan Islam klasik, juga menjadi tipikal pesantren Tebuireng dan pesantren salaf atau tradisional lainnya.<sup>147</sup>

Arifin Imron dalam bukunya kepemimpinan kyai hasil dari penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Tebuireng secara lebih jelas memaparkan metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren Tebuireng, sebagai berikut:<sup>148</sup>

#### 1) Metode Bandongan

Pelajaran yang disampaikan dalam pengajaran kitab – kitab Islam klasik tidak diatur dalam silabus terprogram, melainkan berpegang pada bab – bab yang tercantum dalam kitab. Teks – teks kitab dibaca oleh pengajar dengan terlebih dulu diterjemahkan secara *harfiah syafahiyah* dengan simbol – simbol bahasa yang demikian baku, seperti “*utawi*”, “*iku*”, “*anapun*”, “*ing dalem*”, “*sapaning wong*” satu persatu (tiap *mufrodad*), kemudian diberi *i'rob* (*harokat* atau symbol huruf vocal, sebab dalam kitab – kitab Islam klasik semua huruf ditulis dalam symbol konsonan tanpa titik dan koma).

---

<sup>147</sup> Rohinah M. Noor. *Op. Cit.* hlm. 63

<sup>148</sup> Imron Arifin. *Op. Cit.* hlm. 116-121

Baru setelah itu diterjemahkan, sehingga untuk menterjemahkan satu bahasan bisa memerlukan tiga kali baca dan baru pada keempat kali bias dijelaskan dan diterangkan makna terjemahannya.

System yang dipakai dalam menerjemahkan kitab – kitab Islam klasik dengan menggunakan metode *harfiah syafahiyah* –yang lazim disebut pengajaran “*utawi iki iku*”– memang sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami *ma’anil mufrodah, tarkibul kalimah*, dan sebagainya. Sebab untuk member makna setiap kata memiliki cara tersendiri yang sudah baku. Oleh karena itu, dengan sekali pengajar mengatakan “*utawi iki iku*”, para santri sudah memahami bahwasanya kedudukan kalimat yang dijelaskan itu sebagai *mubtada’* (subyek).

## 2) Metode Sorogan

Metode sorogan secara umum adalah metode pengajaran yang bersifat individual, dimana santri satu persatu datang menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu. Kyai membacakan kitab itu beberapa baris dengan makna yang lazim dipakai dipesantren. Selesai kyai membaca, santri mengulangi ajaran kyai itu. Setelah santri itu dianggap cukup, maju santri yang lainnya, demikian seterusnya.

## 3) Metode Muhawaroh

Metode Muhawaroh ini merupakan latihan bercakap-cakap dalam bahasa Arab yang diwajibkan bagi semua santri. Di Tebuireng metode muhawaroh ini hanya dilakukan seminggu satu kali pada hari Selasa malam. Tetapi dipesantren Tebuireng, aktifitas muhawaroh ini dilaksanakan oleh santri –

santri dalam kapasitas sebagai kegiatan Jam'iyah. Pelaksanaan Muhawaroh ini dilakukan secara bergiliran dari kompleks ke kompleks dan biasanya dilaksanakan di masjid.

#### 4) Metode Mudzakah

Mudzakah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah (*ritual*) dan aqidah (*theologi*) serta masalah agama pada umumnya. Mudzakah di Tebuireng dapat dibedakan atas dua tingkat kegiatan, yaitu :

- (a) Mudzakah yang diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan menggunakan kitab – kitab yang tersedia
- (b) Mudzakah yang dipimpin oleh kyai, dimana hasil mudzakah para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar. Biasanya lebih banyak berisi suatu tanya jawab. Saat mudzakah inilah santri menguji ketrampilannya baik dalam bahasa Arab maupun ketrampilannya mengutip sumber – sumber argumentasi dalam kitab – kitab Islam klasik. Mereka yang dinilai oleh kyai cukup matang untuk menggali sumber – sumber referensi, memiliki keluasan bahan – bahan bacaan dan mampu menemukan atau menyelesaikan problem – problem terutama menurut analisis yurisprudensi mazhab Syafi'i, maka santri tersebut akan diwajibkan menjadi pengajar untuk kitab – kitab Islam klasik.

Pada dasarnya Kiai Hasyim Asy'ari memang tidak menjelaskan secara eksplisit dalam karangannya berkenaan dengan metode pendidikan akhlak, namun bila mencermati penerapan dalam pesantren Tebuireng pada awal perkembangannya, sesungguhnya telah mengakomodasi sistem pendidikan Islam klasik (sebelum madrasah Nidzamiyah di Baghdad) yakni system individual atau *halaqah*.

### **G. Lingkungan Pendidikan Akhlak**

Salah satu sistem yang mendukung proses kependidikan akhlak dapat berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan. Maka lingkungan pendidikan merupakan salah satu aspek yang tidak bisa diabaikan begitu saja dalam proses belajar-mengajar.

Meskipun dalam kitab *Adab al-'alim wa al-muta'alim* tidak dijelaskan secara eksplisit yang berkaitan dengan kriteria lingkungan pendidikan akhlak, namun setidaknya bisa disimpulkan dari kehidupan beliau yang berlabuh dari satu pesantren ke pesantren lainnya dan demikian juga sekembalinya dari tanah suci beliau pun mendirikan sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren demi memperbaiki akhlak dilingkungan yang dalam catatan sejarahnya adalah lingkungan yang tidak cocok untuk sebuah lembaga pendidikan, namun dengan tekadnya bahwa dakwah adalah untuk memperbaiki umat atau kondisi lingkungan sekitar, maka beliau pun berhasil mendirikan pondok pesantren Tebuireng yang sampai sekarang banyak melahirkan kyai-kyai besar dan sekaligus sebagai kiblat pesantren-pesantren di Jawa Timur.

Pada masa Bani Umayyah adalah zaman keemasan Islam khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan, sehingga anak-anak masyarakat Islam tidak hanya belajar di masjid tetapi juga pada lembaga-lembaga yaitu “kuttab”. Kuttab, dengan karakteristik khasnya, merupakan wahana dan lembaga pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem halaqah. Pada tahap berikutnya kuttab mengalami perkembangan yang sangat pesat karena dengan didukung oleh dana dari iuran masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan peserta didik. Di Indonesia istilah kuttab lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren, yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.<sup>149</sup>

Di bandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya, pondok pesantren mempunyai karakteristik tersendiri, ciri-ciri umum pondok pesantren adalah sebagai berikut:<sup>150</sup>

1. Adanya Kiai
2. Adanya Santri
3. Adanya Masjid
4. Adanya pondok atau asrama

---

<sup>149</sup> Abdul, Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Penada Media, 2006). Hlm. 234-235

<sup>150</sup> *Ibid.* hlm. 235

Sedangkan ciri-ciri khusus pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi Arab, hukum Islam, tafsir hadits, tafsir al-Qur'an dan lain sebagainya.

Dalam penjelasan lain juga dijelaskan tentang ciri-ciri pondok pesantren dan juga pendidikan yang ada didalamnya, maka ciri-cirinya adalah:<sup>151</sup>

1. Adanya hubungan akrab antar santri dengan kyainya.
2. Adanya kepatuhan santri kepada kyainya.
3. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren.
4. Kemandirian sangat terasa dipesantren.
5. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
6. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunnah, dzikir, i'tikaf, shalat tahajud dan lain-lain.
7. Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri yang berprestasi.

Ciri-ciri diatas menggambarkan pendidikan pondok pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Adapun penampilan pendidikan pondok pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian

---

<sup>151</sup> Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta: Diva Pustaka, 2003). Hlm. 92-93

rupa. Tetapi pada masa sekarang ini, pondok pesantren kini mulai menampakan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, yaitu didalamnya didirikan sekolah, baik formal maupun nonformal.

Maka suatu perjuangan yang sangat mulia ketika kyai Hasyim Asy'ari dengan penuh kepastian dalam mengambil sebuah keputusan untuk mendirikan pondok pesantren demi sebuah misi dakwah dalam menyebarkan ajaran agama Islam dan memperbaiki akhlak umat Islam khususnya dan masyarakat sekitar pondok pesantren umumnya.

## **BAB V**

### **P E N U T U P**

Pada bagian akhir pembahasan ini, penulis mengambil sebuah konklusi atau kesimpulan yang diperoleh berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi ini. Penulis juga memberikan saran-saran yang dirasa relevan dan perlu, dengan harapan dapat menjadi sebuah kontribusi pikiran yang berharga bagi pendidikan umumnya dan pendidikan Islam khususnya.

#### **A. Kesimpulan**

Dari paparan data yang telah diuraikan diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa KH. Hasyim Asy'ari secara tegas menyatakan bahwa menuntut ilmu akhlak dan mengamalkannya adalah wajib. Karena sesungguhnya menurut Kyai Hasyim Asy'ari meyakini bahwa dalam meluruskan karakter dan mendidik akhlak melalui pendidikan budi pekerti adalah sebuah keniscayaan. Bahkan lebih lanjut dijelaskan bahwa operasional pendidikan pada hakekatnya adalah proses saling mempengaruhi antara fitrah dengan lingkungan.

Selain itu, yang paling penting dari pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan adalah pikiran dan konsep pendidikannya yang tertuang dalam karyanya *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allimun*. Dalam buku ini K.H. Hasyim Asy'ari sepakat dengan hampir semua ulama Islam terdahulu bahwa belajar merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah. Belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk

sekedar menghilangkan kebodohan. Pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Atas dasar pemikiran itu, hal mendasar yang harus dikembangkan dalam pendidikan adalah masalah adab ilmu. Ilmu yang baik akan lahir dari ketaatan semua, guru dan murid, terhadap adab-adab ilmu ini. Jadi, proses pembelajaran dan pendidikan bukan semata transfer ilmu, melainkan sebuah usaha melahirkan manusiamanusia beradab (ta'dib). Manusia beradab adalah manusia yang berilmu tinggi sekaligus takut pada Allah SWT.

## **B. Saran**

1. Pemikiran pendidikan kyai Hasyim Asy'ari yang senantiasa mendasarkan pada nilai-nilai moral dan etik. Dan selalu konsisten dalam mendidik dan membimbing murid-muridnya agar menjadi manusia yang bertaqwa (takut) kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dengan mengamalkan segala perintah-Nya dan selalu beramal shaleh dan maslahat hingga pantas menyangand predikat sebagai khalifah fi lard.
2. Sebagai seorang pendidik harus menjadi tauladan yang baik peserta didiknya, sehingga benar-benar dapat menjadi uswah hasanah bagi peserta didiknya.
3. Menanamkan dan membentuk akhlak dimulai dari sedini mungkin, sebagaimana kata pepatah "*belajar diwaktu kecil bagaikan mengukir diatas batu*".

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. cet. I. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Abdulloh, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. cet. I. Jakarta: Amzah.
- Abrasyi, M. Athiyah. 1984. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. cet. IV. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Toumy Al-Syaibany, Omar Mohammad. 1979. *Firasat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. cet. I. Jakarta: Logos.
- Amin, Ahmad. 1995. *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf, Judul Asli Al-Akhlaq. cet. VIII. Jakarta: Bulan Bintang.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Arifin, Imron (ed.). 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Kepemimpinan Kyai*. Malang: Kalimasahada.
- Arifin, M. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. cet. V. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- As, Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. cet. III. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asy`ari, Muhammad Hasyim. 1343H. *Adabul `Alim Wa Al-Muta`alim*. Jombang: Maktabah Turots Al-Islami.
- At-Turmudzi. tt. *al-Jam' al-Shahih*. Juz 3. Semarang: Toha Putra.
- Azra, Ayzumardi. 2000. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azizy , A. Qadri A. 2003. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial, (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*. Semarang: Aneka Ilmu.

- Aziz, Erwati. 2003. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. cet. I. Solo: Tiga Serangkai Putra Mandiri.
- Bukhari, Imam. tt. *Shahih Bukhari*, Juz I. Beirut: Dar al-Fikr.
- Burhanudin, Tamyiz. 2001. *Akhlak Pesantren*. Cet. I. Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika.
- Daradjat, Zakiah. 1971. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. 1982. *Membangun Mental dengan Pendidikan Agama*. cet. IV. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. cet. VI. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Daulay, Haidar Putra. 2007. *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. cet. II. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Depag RI. 1994. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Grafindo.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1961. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Djaelani, Timur dkk. 1984. *Filsafat Pendidikan Islam, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Djatnika, Rachmat. 1992. *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Pedoman Penulisan Skripsi.
- Ghazali, Imam. tt. *Ihya` Ulum al-Din*. jilid 3. Beirut: Dar al-Fikri.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadiwardoyo. 1990. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herry, Muhammad dkk. 2006. *Tokoh-Tokoh Islam*. cet. I. Jakarta: Gema Insani.
- Ibn Miskawaih. 1934. *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A`raq*. cet. I. Mesir: Al-Mathba`ah Al-Mishriyah.
- IKAPI. 1990. *Akhlak Al-Qur'an*. cet. I. Surabaya: Bina Ilmu.
- Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*. cet. III. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*. Jakarta: Grasindo.
- Khuluq, Lathiful. 2009. *Fajar Kebangunan Ulama'*. cet. V. Yogyakarta: LkiS.
- M. Sholihin dan M. Rasyid Anwar. 2005. *Akhlak Tasawuf (Manusia, Etika dan Makna Hidup)*. cet. I. Bandung: Nuansa.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. cet. VIII. Bandung: PT. Al- Ma'arif.
- Moleong, Lexi J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 1997. *Akhlak Tasawuf*. cet II. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. cet. II. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Noor, Rohinah M. 2010. *K.H. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*. cet. II. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. cet. III. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam.
- Razak, Nasrudin. 1973. *Dienul Islam*. Bandung: PT. Al Ma'arif.
- Santoso, Mudji. 1996. *Hakekat, Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian pada Pembangunan Lima Tahun Ke VI*, dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada.
- Sojono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. PT. Rineka Cipta.
- Sonhaji, Ahmad. 1996. *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada.
- Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.

- Purwadarminta, WJS. 1966. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rifa'i, Muhammad. 2010. *K.H. Hasyim Asy'ari. cet. III*. Jogjakarta: Garasi House of Book.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, dkk. 2002. *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas. cet. I*. Yogyakarta: Gama Media Offset.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2006. Bandung: Citra Umbara.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab-Indonesia. cet. VIII*. Jakarta: YP3A.
- Zainuddin, M. 2004. *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Zein, Muhammad. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: AK. Group.
- Zuhairini, dkk. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam. cet. II*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhri, Syaifuddin. 1983. *K.H. Wahab Hasbullah Bapak dan Pendiri NU*. Yogyakarta: Pustaka Falakiyah.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan. cet. I*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.